

Laporan Penelitian

BEBERAPA PERMASALAHAN POKOK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI IPS PADA SMA DI SUMATERA BARAT

HIMPUNAN UNTUK PEMAKAI BUKU INI

Kepada anda yang memakai buku ini mohon dipelihara jangan sampai rusak, dirobek, hilang dan kotor halamannya.

Kemungkinan adik, anak, cucu dan keluarga anda yang lain membutuhkan pula dilain hari.



Penelitian ini dibiayai oleh ;

**Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi
(P4T) IKIP Padang 1981/1982 SK. No.**

070/PT37/P3T/81 Tanggal 3 Juni 1981

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

P A D A N G

1983

TIM PENELITI

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Konsultan : DR. Aziner Seyuti M.L.
Ketua : Drs. A. Manaf Thaher
Anggota : Drs. Farida Welly
Drs. Hasen Basri Amir
Drs. Abbas Zein
Drs. Bustari Muchter
Drs. Helmi Hasan
Drs. Muchtar Kamal
Drs. Bakaruddin
Drs. Benyamin Liputo
Drs. Mirna Tanjung

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	31 Mei 1983
SUMBER/HARGA	Tim Peneliti IKIP PDG
KOLEKSI	KJ
No. INVENTARIS	896 / Hld / 83-60/4/
KLASIFIKASI	300.7 Jus 60

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai suatu bidang studi pada kurikulum SMA 1975, membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan-bahan yang diberikan, mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, dan berkaitan dengan informasi pendahuluan bahwa pelaksanaan kurikulum SMA 1975 bidang studi IPS di SMA Sumatera Barat, juga banyak mengalami masalah-masalah. Misalnya masalah tenaga pengajar, sarana, media dan sampai pada masalah aspirasi anak didik pada bidang studi tersebut yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa-siswa jurusan IPS secara menyeluruh.

Maka penelitian ini berangkat dari kelima variabel yang merupakan aspek dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA. Kelima variabel tersebut adalah, (1) faktor guru IPS, (2) faktor siswa, (3) faktor pimpinan sekolah dan lembaga-lembaga/sarana penunjang, (4) segi-segi pelaksanaan kurikulum 1975 oleh guru-guru IPS dan (5) hubungan aspirasi pilihan jurusan siswa dengan hasil belajar bidang studi IPS.

Kelima variabel tersebut telah diselidiki dengan studi peninjauan, yang ditingkatkan dengan analisa hubungan bagi gejala yang perlu dianalisa. Penelitian telah menemukan bahwa kuantitas guru IPS telah cukup banyak, hanya saja dirasakan kurang, karena distribusi guru-guru tersebut tidak merata antara sekolah yang berlokasi di kota dan di daerah. Begitu pun mengenai kuantitas guru IPS, masih perlu ditingkatkan. Siswa-siswa jurusan IPS relatif siswa-siswa yang berkemampuan lemah, ini ditemui akibat sistem penetapan jurusan mereka kurang memperhatikan aspirasi siswa. Faktor Pimpinan sekolah, dan lembaga - lembaga penunjang berikut sarana dan media masih jauh dari cukup dan perlu ditingkatkan. Misalnya masalah labour IPS. Dalam hal ini ternyata tidak satupun sekolah yang mempunyai labour IPS, ini suatu hal yang mengecewakan.

Akhirnya, hasil dan penemuan-penemuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan informasi yang menunjang bagi lembaga-lembaga dan guru-guru yang langsung berkepentingan dengan bidang studi IPS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kerelohaannya laporan penelitian yang berjudul " Beberapa Permasalahan Pokok Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi IPS pada SMA di Sumatera Barat dapat diselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi (P4T) IKIP Padang tahun anggaran 1981/1982 dan sebagai penanggung jawab pelaksanaan adalah Pusat Penelitian IRIP Padang.

Dalam melakukan kegiatan lapangan kami yakin bahwa Tim peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini sewajarnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Pimpinan Pusat Penelitian IKIP Padang yang telah berhasil mengusahakan pembiayaan penelitian ini.
2. Dekan FKPS, dan Ketua Jurusan Ekonomi IKIP Padang yang telah memberikan izin mengumpulkan data yang dibutuhkan di lapangan.
3. Kepala Bidang Pendidikan Umum Kanwil P dan K Sumbar yang telah memberikan izin pada tim untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di SMA Sumbar yang dijadikan sampel.
4. Kepala-kepala SMA di Sumatera Barat yang kami jadikan responden, yang telah berkenan memberikan data baik secara langsung maupun melalui guru-guru dan siswa.

Selanjutnya untuk penyempurnakan laporan ini, telah dilaksanakan diskusi-diskusi pada tingkat Institut, dan pada kesempatan ini kami juga menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi yang sangat berharga itu.

Akhirnya ucapan yang sama kami sampaikan atas semua

pihak yang sudah berkenan menyumbangkan tenaga dan moril untuk terujudnya laporan ini.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini akan dapat dimanfaatkan bagi perbaikan pendidikan.

Padang, Maret 1983

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan pentingnya masalah	1
B. Studi Kepustakaan	4
C. Tujuan Penelitian	9
D. Hipotesis	10
E. Kegunaan	11
F. Pembatasan Masalah	11
G. Penjelasan Istilah	12
BAB II METODOLOGI	15
A. Sistem Pendekatan	15
B. Populasi dan Teknik Penetapan Sampel	15
C. Sumber, Jenis Data dan Instrumen ..	18
D. Analisa Data	21
E. Kesukaran-kesukaran Yang Dialami dalam Prosedur Penelitian	22
BAB III PENEMUAN-PENEMUAN DALAM PENELITIAN ..	24
1. Faktor Guru IPS	24
2. Faktor Siswa	41
3. Faktor Pimpinan Sekolah dan Lembaga lembaga/Sarana Penunjang	56
4. Segi-segi pelaksanaan Kurikulum 1975 oleh guru-guru IPS	67
5. Hubungan Aspirasi Pilihan Jurusan Dengan Hasil Belajar	78
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	81
1. Kesimpulan	81
2. Saran-saran	88
BAHAN RUJUKAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Metrik perbandingan populasi dan sampel	16
2. Sumber, jenis data dan instrument	18
3. Jumlah jam IPS per minggu	24
4. Kebutuhan jam Bidang Studi IPS	25
5. Jumlah Guru dan Jumlah Jam Pelajaran IPS perminggu	27
6. Jenis Kelamin Guru IPS	29
7. Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Jurusan Pendi- dikan guru-guru IPS	31
8. Tanggapan guru IPS terhadap Kurikulum 1975	39
9. Jenis Kelamin siswa-siswa SMA IPS	41
10. Umur siswa menurut kelas	42
11. Nilai Ijazah SMTP siswa-siswa IPS	44
12. Nilai rata-rata Rapor Semester I	45
13. Angka rata-rata rapor Bidang Studi IPS	47
14. Jumlah Buku Teks IPS yang dimiliki siswa-siswa SMA IPS	49
15. Frekuensi membaca buku Pelajaran IPS per minggu	51
16. Jurusan yang diinginkan waktu penetapan jurusan pa- da akhir semester orientasi	53
17. Opini menarik - tidak menariknya bidang studi IPS bagi siswa-siswa SMA IPS	54
18. Profil Kepala SMA yang dijadikan Sampel	
19. Lembaga dan sarana penunjang kelancaran Proses Be- lajar mengajar Bidang Studi IPS	64
20. Prioritas satuan pelajaran	68
21. Pendekatan yang dipergunakan dalam merumuskan Tu- juan Instruksional	70
22. Prosentase Bobot Metode Penyajian yang diperguna- kan dalam Instruksional	72
23. Bentuk-bentuk evaluasi Formatif yang dilaksanakan	74
24. Frekuensi mengambil nilai rata-rata	76
25. Aspirasi pilihan jurusan dengan hasil belajar ...	

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Penelitian dan Pentingnya Masalah

Abad ke 20 ini ditandai oleh terjadinya perkembangan pesat pada berbagai bidang kehidupan, timbulnya berbagai ledakan, seperti ledakan penduduk, ledakan ilmu pengetahuan dan ledakan berbagai permasalahan di dalam masyarakat.

Permasalahan yang menyangkut bidang pendidikan, akhir-akhir ini di Indonesia menimbulkan beberapa ide baru dan kegiatan. Misalnya timbulnya perubahan kurikulum pelajaran di sekolah-sekolah dengan sistem pengajarannya baik pada tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Khusus mengenai sekolah menengah, kurikulum 1968 yang dipergunakan selama ini, resmi pada tahun 1976 dirobah dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 1975, yang telah berjalan selama 5 tahun ajaran, mengandung banyak permasalahan di bidang proses belajar mengajar khususnya dan bidang pendidikan umumnya. Pada bidang proses belajar mengajar umpamanya, mengait tenaga kependidikan, prasarana, sarana dan media begitu juga metoda dan evaluasi.

Berbicara tentang tenaga kependidikan, adapun tugas guru/pendidik masa kini menurut kurikulum 1975, harus dapat mengambil keputusan yang bijaksana terhadap hasil dan akibat dari ledakan-ledakan tersebut di atas. Ia harus dapat menemukan, menggolongkan, agar selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu pengeta

huan dan teknologi serta akibat-akibatnya. Apalagi menyangkut bidang studi IPS di SMA sebagai bidang studi baru, yang mulai diketengahkan dalam kurikulum sekolah 1975. Mata pelajaran ini peranannya menggantikan atau mengfungsionalkan pelajaran-pelajaran ilmu sosial.

Menurut Buku Pedoman Pengajaran IPS (Kosasih Djaheri 1980 : 1), bahwa bidang studi IPS itu ialah suatu pedoman dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin / struktur ilmu tertentu, melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pelajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan menajukan hubungan-hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, jika dalam kurikulum 1975, kita menjumpai konsep dan ungkapan sebagai berikut :

1. IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial.
2. IPS terutama akan membina kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab dan demokrasi.
3. Walaupun pengajaran IPS diusahakan dengan cara akademis, tetapi pokok persoalannya (bahan pembahasannya) adalah masalah masyarakat atau yang aktual.

Berkaitan dengan konsepsi dan pengertian di atas, bahwa sekalipun pengajaran IPS sudah dinyatakan

berlaku sejak kurikulum 1975 diterapkan, kenyataan-kenyataan masih menunjukkan adanya beberapa pokok persoalan yang menghendaki pembahasan dan penyelidikan. Perencanaan penelitian ini sekaligus mengambil permasalahan-permasalahan tersebut sebagai permasalahan penelitian.

Masalah-masalah tersebut setelah diidentifikasi, maka dilahirkanlah perumusannya sebagai berikut :

1. Sampai dimana kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan/guru yang melayani/mengajar bidang studi IPS menurut kurikulum SMA 1975 di SMA Suna¹ tera Barat.
2. Bagaimana latar belakang umum dan aspirasi siswa SMA jurusan IPS pada bidang studi IPS itu sendiri.
3. Bagaimana profil dan usaha pimpinan sekolah(SMA) berkenaan dengan kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS.
4. Sejauh mana kelengkapan sarana (lengkap) dan media yang tersedia di SMA untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA tersebut.
5. Sejauh mana pelaksanaan/pengembangan komponen-komponen instruksional bidang studi IPS dalam proses belajar mengajarnya oleh guru-guru IPS di SMA.
6. Apakah ada hubungan yang berarti antara aspirasi (keinginan) pilihan jurusan siswa pada akhir semester I, dengan hasil belajar bidang studi IPS untuk semester selanjutnya.

W. L. K. PEMUSATAN
— IKIP — 1975

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup penting, baik sebagai bahan koreksi, (feed back) atas penerapan IPS menurut kurikulum SMA 1975 baik oleh guru-guru IPS sendiri maupun oleh lembaga-lembaga - pembina penerapan kurikulum SMA 1975. Di samping itu diharapkan juga akan bermanfaat bagi IKIP sebagai lembaga penghasil guru-guru SMA, termasuk guru-guru bidang studi IPS di SMA.

B. Studi Kepustakaan

Dalam tulisan Drs. A. Kosasih Djehiri dan Dra. Fatimah Ma'nun yang berjudul "Pengajaran Studi Sosial/IPS" (1979 : 2), mereka mengemukakan bahwa banyak sekali perumusan yang mencoba menjelaskan pertanyaan mengenai pengertian IPS. Ada yang mengatakan - bahwa IPS adalah paduan dari pilihan konsep/topik ilmu-ilmu sosial yang khusus diperuntukkan sebagai pelajaran pada tingkat persekolahan. Ada lagi yang mengatakan bahwa IPS adalah pelajaran ilmu sosial (Social Sciences) yang disederhanakan/dipermudah untuk SLA ke bawah. Semua itu tidak salah, walaupun tidak terlalu tepat, namun penghayatan seperti itu, lebih baik dari pada penghayatan yang mempersamakan IPS dengan pelajaran ilmu sosial, seperti sebelum 1975.

Sekedar memberikan pegangan baiklah dicoba membuat suatu perumusan yang agak menedai, ialah bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang menedukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial - dan ilmu lainnya, serta kemudian diolah berdasarkan

prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pada tingkat persekolahan.

Kemudian menurut The committee on the social studies of the National Education Association's and Re-organization of Secondary Education in 1946. (Teaching The Social Studies in Secondary School, 1952 New York p.2), Those Studies whose subject matter relates to the organisation and development of human society and to man as member of Social group".

Jadi uraian yang sederhana dari Drs. Mulyadi dalam bukunya "Hakekat Dasar IPS & Studi Sosial (1980 : 2) bahwa IPS adalah suatu pengetahuan mengenai saling hubungan antara orang dengan orang, orang dengan benda-benda keperluan hidup, orang dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Kemudian Drs. A. Kosasih Djehiri & S.A. Sanora dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar IPS (1980 : 7) menambahkan bahwa penggantian pelajaran ilmu sosial di SMTP/SMTA menjadi IPS, tidak hanya penggantian nama belaka. Penggantian ini merupakan perburuan yang benar-benar baru dan seyogianya diketahui dan dihargai para guru IPS, dimana dalam IPS tekanan diletakkan pada kenahiran/keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan yang disertai kualifikasi-kualifikasi tertentu. IPS lebih bersifat seni berkehidupan dari pada ilmunya. Dia memiliki esukatif praktis yang harus membina individu kreatif - demokratis dan penuh tanggung jawab serta sekali gus pula memiliki beban pembinaan budaya serta kehidupan yang harmonis dinamis.

Sehubungan dengan konsep-konsep dan pengertian -

la murid berdasarkan pengalaman di luar kelas, (2) yang dimiliki guru, (3) bahan yang dapat dibaca, dilihat, didengar oleh murid, ini dapat disiapkan lebih dahulu melalui teks book dan sebagainya (Mulyono Tj. 1980 : 5).

Berbicara mengenai metode penyajian dalam bidang studi IPS, umumnya guru-guru IPS lebih banyak menggunakan metode mengajar yang bersifat instruktur centered, dimana guru memegang peranan utama, menentukan sepenuhnya jalannya pengajaran atau proses belajar mengajar, sedangkan siswa menjadi pihak penerima belaka. Dengan dikembangkannya pengajaran IPS, maka di sekolah umum dan khususnya SMA di dalam kurikulum 1975 sangat dirasakan perlunya mengembangkan berbagai metode mengajar, agar tujuan pengajaran tersebut tercapai dengan sebaik-baiknya. Sungguh banyak metode mengajar dalam bidang studi IPS ini, dan tentu saja bukan berarti semua metode itu harus diterapkan. Namun demikian haruslah metode itu disesuaikan dengan materi yang sedang kita sajikan. Pengajaran IPS yang bernaterikan masalah-masalah sosial, guru sangat dituntut untuk dapat menyajikan dengan cara yang tepat, yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar mengajar. Di antara metode yang tak mungkin kita lupakan dalam pengajaran IPS ini adalah "ceramah bervariasi", ini merupakan metode mengajar IPS yang dipandang efektif oleh banyak ahli studi sosial (IPS), yang merupakan gabungan dari metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi kelas (Muh. Unar cs. "Metode Pengajaran IPS , 1980 : 12).

Evaluasi sebagai salah satu komponen yang penting dalam instruksional, ditegaskan oleh Purwito da-

lan makalahnya yang berjudul "Evaluasi Program Pengajaran IPS" (1980 : 1) bahwa program pengajaran IPS yang disusun dalam kurikulum 1975 dengan tujuan agar murid-murid yang mengikutinya dapat menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kualifikasi tertentu , maka guna mengetahui tercapainya atau tidaknya tujuan tersebut perlu dilakukan evaluasi. Tanpa evaluasi kita tidak dapat menentukan efektivitas program pengajaran.

Bukti utama untuk menentukan keberhasilan program adalah dengan mengukur/mengevaluasi hasil belajar, Prayitno Kumpul dalam makalahnya yang berjudul "Evaluasi Hasil Belajar IPS" (1980 : 2) mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar IPS berhubungan erat dengan tujuan ingin dicapai, dimana tujuan IPS bersifat kompleks, dari itu penilaiannya pun tidak mungkin sederhana, seperti evaluasi untuk tujuan yang bersifat kognitif, efektif dan Psychomotoris. Di samping sifat tujuan tersebut di atas, evaluasi harus juga berorientasi pada tujuan jangka panjang, seperti mendidik anak menjadi warga negara yang baik, tak dapat dinilai dengan satu tes saja.

Akhirnya B. Bloom dalam bukunya ; Handbook on Formative and Sumative Evaluation of Student Learning(p: 92) mengemukakan sebagai berikut :

"Evaluation as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether infact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amonunt or degree of change in individual students".

Dari uraian B.Bloom di atas sepantasnya kita perhatikan, bahwa dalam melakukan evaluasi kita harus

yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik. Karena itu kita harus melakukan dua hal : mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dengan evaluasi formatif, untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi dalam evaluasi sumatif.

(Purwito, Arti Penilaian dan Beberapa masalahnya, 1980 : 3).

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan informasi-informasi tentang masalah-masalah pokok yang dialami dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA Sumatera Barat menurut kurikulum SMA 1975, tujuan tersebut dijabarkan atas beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi tentang kuantitas dan kualitas guru IPS sebagai pelaksana kurikulum SMA 1975, khusus bidang studi IPS di SMA Sumatera Barat.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang umum dan aspirasi siswa-siswa SMA IPS, terhadap bidang studi IPS.
3. Untuk mendapatkan informasi, dan membuktikan apakah ada hubungan aspirasi siswa terhadap pilihan jurusan yang diinginkannya dengan hasil belajar selanjutnya.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan sekolah (SMA) dan orientasinya pada aspek kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS di

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

SMA Sumatera Barat.

5. Untuk mendapatkan informasi mengenai kelengkapan sarana, media dan lembaga yang menunjang kelancaran PBM bidang studi IPS.
6. Untuk mendapatkan informasi mengenai segi-segi pelaksanaan kurikulum SMA 1975 bidang studi IPS oleh guru-guru SMA IPS di Sumatera Barat.

D. H i p o t e s i s

Sebagai pegangan sementara dan untuk mengarahkan jalannya penelitian ini, diajukan beberapa perumusan sementara yang berupa hipotesis sebagai berikut :

1. Baik kuantitas maupun kualitas guru-guru SMA yang mengajar bidang studi IPS di SMA Sumatera Barat - berada dalam taraf belum mencukupi dan memadai menurutnya, sebagai tenaga pembina kurikulum SMA 1975, pada silabi IPS.
2. Siswa-siswa SMA jurusan IPS, adalah siswa-siswa yang lemah kemampuan belajarnya.
3. Terdapatnya hubungan yang berarti antara aspirasi pilihan jurusan pada akhir semester I bagi siswa-siswa SMA IPS, dengan hasil belajar selanjutnya.
4. Terdapatnya kecenderungan latar belakang pendidikan kepala sekolah, dan orientasi usahanya kurang menunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS.
5. Dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA Sumatera Barat, pelaksanaannya relatif mengalami kekurangan sarana, media dan lembaga penunjang proses tersebut.

6. Segi-segi pelaksanaan kurikulum SMA 1975, bidang studi IPS, belum dilaksanakan secara semestinya - menurut norm sistem PPSI yang telah ditetapkan oleh perencanaan kurikulum.

E. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat sebagai input bagi lembaga-lembaga yang berkepentingan dalam penerapan kurikulum SMA 1975, dan bidang studi IPS di SMA khususnya.
2. Dapat sebagai input bagi para pengajar atau guru-guru SMA yang membina bidang studi IPS.
3. Dapat sebagai pedoman bagi IKIP Padang umumnya dan FKPS khususnya dalam menghasilkan guru-guru IPS di sekolah menengah.

* G. Pembatasan Masalah

Seperti telah disinggung dalam latar belakang penelitian bahwa sesuai dengan kemampuan dalam fasilitas yang diberikan, maka penelitian ini akan membatasi diri pada ruang lingkup masalah yang hanya menyangkut faktor guru bidang studi IPS, faktor siswa-siswa IPS, faktor pimpinan/kepala sekolah, faktor sarana, media dan lembaga-lembaga penunjang dalam proses belajar mengajar IPS dan aspek segi-segi pelaksanaan kurikulum SMA 1975 oleh guru-guru IPS. Dengan demikian variabel-variabel yang akan diselidiki mengenai faktor-faktor tersebut di atas adalah :

1. Faktor guru IPS melingkupi dua aspek yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif.

2. Faktor siswa IPS, akan diselidiki latar belakang umum dan latar belakang prestasinya, dan dicoba mencari hubungan antara aspirasi pilihan jurusan dengan hasil belajar siswa.
3. Faktor pimpinan dan lembaga penunjang meliputi aspek kepala sekolah, aspek lembaga penunjang dalam sekolah dan aspek sarana berikut media.
4. Segi-segi pelaksanaan kurikulum SMA 1975 bidang - studi IPS oleh guru IPS meliputi empat aspek yaitu aspek satuan pelajaran, aspek pendekatan-pendekatan mengembangkan tujuan instruksional, aspek metode pengajian, aspek evaluasi.

Semua aspek-aspek tersebut, akan diperjelas dalam uraian penjelasan istilah berikut ini.

G. Penjelasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah pokok yang dikembangkan dalam variabel-variabel penelitian ini, sehingga arah dan sasaran penelitian akan lebih jelas, maka dirumuskan pengertian istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Aspek kuantitatif dari guru-guru IPS merupakan perbandingan jumlah guru-guru IPS yang ada dengan jumlah kebutuhan guru-guru tersebut di SMA berdasarkan jumlah jam pelajaran yang harus diisi.
2. Aspek kualitatif dari guru-guru IPS dalam penelitian ini diukur dengan tingkat umur, pendidikan terakhir, jurusan pendidikan, pendidikan tambahan, pengalaman mengajar bidang studi IPS, tanggapan terhadap kurikulum 1975 dan termasuk jenis kelamin.

3. Latar belakang umum siswa IPS ditandai dengan menyelidiki jenis kelamin, umur, nilai rata-rata i^ulah IPS.
4. Aspirasi pilihan jurusan siswa IPS adalah merupakan jurusan yang ingin didudukinya waktu penetapan jurusan pada akhir semester I atau semester orientasi. Ini merupakan minat pada sesuatu jurusan yang dalam penelitian ini dicari hubungannya dengan hasil belajar siswa. Dapat ditambahkan bahwa tingkat aspirasi siswa ini juga akan diselidiki dengan mengukur angka rata-rata rapor, jumlah buku teks yang dimiliki, frekuensi membaca buku pelajaran IPS per minggu, opini siswa IPS menarik tidaknya pelajaran IPS dan opini mengenai jurusan yang diinginkan.
5. Aspek kepala sekolah dikemukakan dalam bentuk identitas/profil kepala sekolah yang dijabarkan atas jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman mengajar dan pendidikan tambahan.
6. Aspek lembaga dan sarana penunjang diteliti dan diukur mengenai team pengajaran IPS, media bidang studi IPS yang ada, dan labour bidang studi IPS.
7. Segi-segi pelaksanaan kurikulum SMA 1975 bidang studi IPS akan menyangkut hal-hal sebagai berikut :
 - a. Periodisasi satuan pelajaran maksudnya rentangan pembuatan satuan pelajaran, misalnya 1 x pertemuan, 1 x sebulan dan seterusnya.
 - b. Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan - tujuan instruksional. Misalnya pendekatan disiplin ilmu, waktu dan ability siswa dan pendekatan kemasyarakatan.

BAB II

METODOLOGI.

A. Sistem Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan, terutama dengan sistem penjajakan, dalam arti menyelidiki secara terperinci setiap gejala dan variabel yang dipilih. Namun demikian variabel yang mungkin ada hubungannya, akan dicoba menganalisa dengan formula statistik. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat dikatakan bertolak dari sistem atau metode pendekatan deskriptif dengan bentuk interpretasi dari tabel-tabel distribusi frekuensi informasi yang diperoleh (dikumpulkan) dan ditingkatkan dengan mencari hubungan dari gejala yang memungkinkan ada hubungan.

B. Populasi dan Teknik Penetapan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh SMA di Sumatera Barat, baik negeri maupun swasta dan subsidi. Sampel ditarik dengan cara purposive sampel dengan kriteria mewakili semua tingkat SMA (tingkat baik, sedang dan buru). Perbandingan penarikan jumlah sampel dengan populasi SMA tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1

METRIK PERBANDINGAN POPULASI DAN SAMPEL SEKOLAH

No.:	Lokasi SMA Kab. / Kodya	Populasi				Sampel				Sampel %
		SMA	SMA	SMA	Jml	SMA	SMA	SMA	Jml	
		Neg	Sbs	Swt		Neg	Sbs	Swt		
1.:	Padang	3	4	5	12	2	1	1	4	33 %
2.:	Pariaman	2	-	1	3	1	-	-	1	33 %
3.:	Kodya / Kab. Solok	1	-	1	2	1	-	-	1	50 %
4.:	Kab. Lima Plh Kota	1	-	1	2	-	-	-	-	-
5.:	Kodya Payakumbuh	1	-	1	2	1	-	-	1	50 %
6.:	Kodya B. Tinggi / Agam.	4	-	2	6	2	-	1	3	50 %
7.:	P. Panjang / T. Datar	3	-	1	4	1	-	-	1	25 %
8.:	Sawah Lunto	1	-	-	1	1	-	-	1	100 %
9.:	Kab. Pess. Selatan	2	-	-	2	1	-	-	1	50 %
10.:	Kab. Pasaman	1	-	-	1	1	-	-	1	100 %
JUMLAH		:19	: 4	:12	:35	:11	: 1	: 2	:14	: 40 %

Sumber: Bagian Perencanaan P dan K Sumbar.

Penjelasan

Jumlah SMA Negeri di Sumatera Barat menurut statistik akhir 1980 berjumlah 20 buah, subsidi 4 buah dan SMA Swasta 12 buah dengan jumlah semuanya 35 buah.

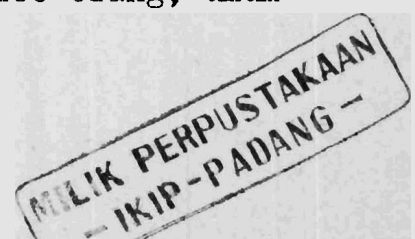
Dari 35 buah SMA yang merupakan populasi tersebut diambil sampel 14 buah sekolah (40 %) nya. Dari 14 buah SMA tersebut terdiri dari 11 buah SMA Negeri, 1 buah subsidi, dan 2 buah swasta. Gambaran distribusi sampel adalah 4 SMA yang terdiri dari 2 SMA Negeri, 1 subsidi, dan 1 swasta mewakili daerah Kodya Padang, 1 SMA Negeri mewakili yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Kodya dan Kabupaten Solok diwakili oleh satu SMA Negeri. Kabupaten

Lima Puluh Kota dan Kodya Payakumbuh diwakili oleh satu SMA pula. Kodya Bukittinggi dan Kabupaten Agama diwakili oleh 3 SMA yaitu 2 buah SMA Negeri dan 1 buah SMA swasta. Kodya Padang Panjang dan Kabupaten Tanah Datar diwakili oleh satu SMA Negeri. Seterusnya Kabupaten Pasaman, Pesisir Selatan dan Kodya Sawah Lunto masing-masing diwakili oleh satu SMA, yaitu SMA Negeri pada setiap kota tingkat II.

Jadi dari 35 buah SMA baik negeri, subsidi maupun swasta yang dijadikan sebagai populasi diambil sampel 14 buah sekolah dengan % rata-rata 40 %. Pertimbangan utama dalam penarikan sampel, adalah SMA Negeri yang dijalankan dengan program dan rencana - yang telah agak matang dan stabil, begitu juga SMA Subsidi dan Swasta.

Untuk SMA yang dijadikan sampel akan diambil - responden sebagai berikut : (1) Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah yang disebut pimpinan sekolah, (2) Guru-guru yang mengajar bidang studi IPS yang - terdiri dari guru Sejarah, guru Geografi dan guru - Ilmu Ekonomi, dari seluruh tingkat kelas, (3) Siswa siswa yang belajar bidang studi IPS. Jumlah responden diambil sebagai berikut :

1. Satu orang kepala atau wakil kepala sekolah untuk setiap lokasi sekolah (SMA) yang menjadi sampel, dalam hal ini pimpinan sekolah berjumlah 14 orang.
2. Tiga orang guru-guru IPS untuk tiap-tiap SMA sampel, dan seluruhnya berjumlah 14×3 orang = 42 orang diambil secara random.
3. Siswa-siswa jurusan IPS diambil untuk seluruh lokasi sampel (14 SMA) sejumlah 200 orang, umum-



nya rata-rata 14 orang untuk setiap SMA. Cara pengambilan 14 orang ini adalah dengan metode exhaustis random sampel, maksudnya, siswa yang ditemui segera dijadikan sampel pada hari pengumpulan data tersebut.

C. Sumber, Jenis Data dan Instrument

Sumber, jenis data dan instrument secara terperinci dapat dijabarkan seperti tergambar pada tabel berikut :

TABEL 2

SUMBER, JENIS DATA DATA INSTRUMENT				
No. :	Variabel	Jenis	Sumber	Instrument
:	:	data	data	:
1 :	2	3	4	5

1. : Faktor Guru IPS :

a. Aspek kuantitatif

1) Jumlah jam IPS di SMA	BS Sekunder	Kurikulum SMA 1975	Kolektif Analisis (Observasi)
2) Kebutuhan jam IPS di SMA	Sekunder	Statistik Kanwil P&K	Observasi Dokumentasi
3) Jumlah guru IPS di SMA	Sekunder sekolah	Statistik	Observasi Dokumentasi

b. Aspek Kualitatif:

1) Jenis kelamin guru IPS	Primer	Guru IPS	Angket
2) Umur guru IPS	Primer	Guru IPS	Angket
3) Pendidikan terakhir	Primer	Guru IPS	Angket

1 :	2	:	3	:	4	:
4)	Jurusan Pendidikan tera akhir.	Primer	Guru IPS	Angket		
5)	Pendidikan tambahan	Primer	Guru IPS	Angket		
6)	Pengalaman ja di guru	Primer	Guru IPS	Angket		
7)	Pengalaman me- ngajar BS, IPS	Primer	Guru IPS	Angket		
8)	Tanggapan guru IPS terhadap ku rikulum SMA '75	Primer	Guru IPS	Angket		

2. Faktor Siswa IPS :

a. Latar belakang Umum:

1)	Jenis kelamin	Primer	Siswa IPS	Angket
2)	Tingkat Umur	Primer	Siswa IPS	Angket
3)	Kwalifikasi Ni- lai Ijazah(rata-rata)	Primer	Siswa IPS	Angket
4)	Nilai rata-rata rapor Smt. I	Sekunder	Tata Usaha	Observasi Dokumentasi

b. Aspirasi Siswa IPS terhadap BS, IPS:

1)	Angka rata-rata rapor BS. IPS	sda	Tata Usaha	Observasi Dokumentasi
2)	Jumlah buku Teks yang dimiliki	Primer	Siswa IPS	Angket
3)	Frequensi membacanya buku IPS minggu.	Primer	Siswa IPS	Angket

1 :	2	3	4	5
4) Jurusan yang diinginkan waktu penetapan jurusan	Primer	Siswa IPS	Angket	
5) Menarik tidaknya bidang studi IPS	Primer	Siswa IPS	Angket	
3. Faktor Pimpinan Sekolah lembaga-lembaga dan sarana penunjang.				
a. <u>Profil Kep.Sek.:</u>				
1) Jenis kelamin	Primer	Kep.Sek.	Angket	
2) U m u r	Primer	Kep.Sek.	Angket	
3) Tingkat Pendidikan	Primer	Kep. Sek.	Angket	
4) Jurusan Pendidikan	Primer	Kep.Sek.	Angket	
5) Pengalaman jadi guru	Primer	Kep.Sek.	Angket	
6) Penataran yang diikuti	Primer	Kep.Sek.	Angket	
b. <u>Lembaga dan Sarana penunjang.</u>				
1) Team IPD	Primer	Kep.Sek.	Angket	
2) Diskusi Team IPS	Primer	Guru IPS	Angket	
3) Media IPS	Primer	Guru IPS	Angket	
4) Labour IPS	Primer	Guru IPS	Angket dan observasi	
4. Segi-segi Pelaksanaan Kurikulum SMA 1975:				
a. Priodesasi Satuan Pelajaran	Primer	Guru IPS	Angket	

1 :	2	:	3	:	4	:
b.	Pendekatan TIU dan TIK.		Primer		Guru IPS	Angket
c.	Metode Penyajian		Primer		Guru IPS	Angket
d.	Bentuk-bentuk Evaluasi		Primer		Siswa IPS	Angket
e.	Pengambilan Nilai rata-rata		Primer		Guru IPS	Angket

Penjelasan:

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa penelitian ini terdiri dari 4 variabel yang masing-masingnya mempunyai anak-anak variabel sejumlah 32 anak variabel. Ketiga puluh dua anak variabel tersebut ada yang berbentuk data primer yang umumnya diambil dengan instrument angket dan observasi, dan data sekunder yang umumnya dikumpulkan dengan observasi dokumentasi.

D. Analisa Data

Sesuai dengan apa yang dikemukakan pada pragraf - terdahulu pada bab ini, bahwa pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif, dan mencari variabel yang mungkin ada hubungannya untuk dianalisa secara statistik. Maka pengolahan utama dalam analisa ini adalah penabelan distribusi frekuensi data untuk setiap variabel yang diobritkan. Kemudian tabel-tabel tersebut akan didiskripsikan.

Dalam analisa ini ada 3 kreteria penabelan yaitu :

1. Penabelan disusun menurut gejala atau variabel.

2. Penabelan yang disusun menurut lokasi SMA yang dijadikan sampel (lokasi responden).
3. Penabelan silang atas dua gejala, misalnya umur siswa dan tingkat kelas.

Untuk gejala yang dicari hubungannya, akan dipergunakan formula Chi-Squares (χ^2), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penginventarisasian satu gejala dalam satu tabel.
2. Pembuatan tabel frekuensi yang berupa tabel informasi persentase.
3. Pembuatan tabel silang dan selanjutnya meneruskan analisa statistik Chi-Squares, untuk pengujian hipotesis (analisis dua variabel). Dalam hal ini akan dipergunakan formula :

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dapat dikemukakan lebih lanjut bahwa setelah semua variabel di diskripsikan dalam bentuk analisa satu variabel dengan tabel distribusi frekuensi dengan skala prosentase, maka gejala yang sangat menarik dan sangat berfaedah dicari hubungannya adalah aspirasi pilihan jurusan dengan anak variabel "jurusan yang diinginkan pada waktu penetapan jurusan dengan Hasil belajar siswa yang berupa angka rata-rata semua rapor dalam bidang studi IPS".

E. Kesukaran-kesukaran yang dialami dalam prosedur penelitian.

Mulai dari penyusunan daftar usul penelitian ini

(proposal) sampai penerimaan persetujuan, penelitian ini mengalami pengalaman sebagai berikut :

1. Penyusunan instrument tidak mengalami kesukaran , karena sejak semula studi ini difokuskan pada studi peninjauan, hanya saja peneliti harus mengadakan studi pendahuluan baik yang bersifat kepustakaan atau bersifat kelembagaan seperti pada Kanwil - P dan K Sumatera Barat.
2. Dalam mengumpulkan data, agak mengalami keseretan, karena data dikumpulkan pada akhir tahun ajaran - yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, sebahagian data dikumpulkan sebelum puasa dan sebahagian lagi sesudah Ramadhan dalam tahun 1981. Jadi pengumpulan data memakan waktu \pm 2 bulan.
3. Penulisan draf laporan mengalami waktu yang agak lama, karena kami sebagai koordinator penulis mengalami gangguan kesehatan fisik (sakit) selama 2 bulan, maka penulisan total berhenti selama 2 bulan. Sedangkan data sudah siap diolah. Sehingga - penyiapan laporan penelitian ini mengalami kelayakan selama 6 bulan dari rencana.-

Tabel di atas mengatakan bahwa jumlah jam pelajaran IPS untuk satu kelas I, II dan III berjumlah 61 jam dengan rincian, kelas I 19 jam yang terdiri dari semester I 7 jam, semester II 12 jam, Kelas II 22 jam, terdiri dari semester III 11 jam dan semester IV, 11 jam. Kelas III, 20 jam yang terdiri dari semester V, 10 jam dan semester VI, 10 jam.

1.2 Kebutuhan jam Bidang Studi IPS di SMA yang dijadikan Sampel.

Setelah gambaran jumlah jam yang dibutuhkan untuk Bidang Studi IPS, untuk masing-masing satu kelas (I , II dan III). Selanjutnya perlu kita perhitungkan jumlah jam yang dibutuhkan oleh SMA yang kita jadikan sampel. Untuk ini perlu kita hitung jumlah kelas IPS dan kelas lain yang belajar minor IPS.

Gambaran perhitungan ini dapat dibawa pada tabel berikut.

TABEL 4
KEBUTUHAN JAM BIDANG STUDI IPS

No. Sampel	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Total			
	Kls IPS			Kls Minor IPS			Jml:Jam	Jml:Jam	Jml:Jam		Jml:Jam		
	Jml:jam	Jml:kls	Jml:jam	Jml:jam	Jml:kls	Jml:jam	Jml:kls	Jml:jam	Jml:kls		Jml:jam		
	:kls:kls:jam	:kls:kls:jam	:kls:kls:jam	:	:	:	:	:	:		:		
1.	6	10	60	4	2	8	5	11	55	4	10	40	163
2.	7	10	70	5	2	10	3	11	33	3	10	30	143
3.	4	10	40	3	2	6	3	11	33	2	10	20	99
4.	4	10	40	4	2	8	6	11	66	4	10	40	154
5.	8	10	80	6	2	12	6	11	66	4	10	40	198
6.	5	10	50	4	2	8	4	11	44	3	10	30	132
7.	6	10	60	5	2	10	6	11	66	4	10	40	176
8.	5	10	50	5	2	10	4	11	44	3	10	30	134
9.	5	10	50	4	2	8	5	11	55	4	10	40	153
10.	1	10	10	1	2	2	3	11	33	1	10	10	55
11.	5	10	50	4	2	8	4	11	44	3	10	30	132
12.	5	10	50	4	2	8	4	11	44	3	10	30	132
13.	6	10	60	5	2	10	5	11	55	3	10	30	155
14.	4	10	40	4	2	8	4	11	44	3	10	30	122
71	--	710	58	--	116	62	--	682	44	--	440	1948	

Sumber : Bagian Perencanaan Kanwil P dan K
Propinsi Sumatera Barat.

Kalau kita perhatikan tabel 6 di atas, terlihat jumlah guru wanita lebih banyak dari guru pria, tetapi perbedaan jumlah tersebut tidak begitu menjolok, hanya $\pm 5\%$ saja kelebihan jumlah guru wanita. Dalam hal ini tidak ada masalah yang akan diungkapkan, karena perbandingan guru wanita dan pria tidak begitu menjolok seperti halnya guru SMP dan SD, menurut laporan penelitian pengajakan tim peneliti FKPS IKIP Padang, sebelum penelitian ini umumnya mengemukakan perbedaan yang berarti antara guru wanita dan pria pada tingkat SMP dan SD.

1.2.2. U m u r

Untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan umur guru-guru IPS di SMA Sumatera Barat, dapat diinterpretasikan pada distribusi informasi yang dikemukakan oleh tabel berikut ini.

Catatan:

Kelas yang mempelajari IPS adalah kelas I IPS, II IPS, kelas III IPS dan kelas I Bahasa atau IPA yang mengambil Minor IPS.

Kls. I diperhitungkan semester II, karena semester II, mempunyai jam terbanyak untuk Bidang Studi IPS, yaitu 10 jam untuk kelas IPS dan 2 jam untuk kelas minor IPS. Maka penjabatannya untuk kelas I IPS dikali 10 dan untuk kelas yang mengambil minor IPS dikali 2.

- Untuk kelas II IPS diperhitungkan semester 3 atau 4, karena kedua semester tersebut mempunyai bobot jam IPS yang sama. Jadi diambil salah satu semester saja. Satu semester mempunyai 11 jam per minggu untuk satu kelas. Berarti jumlah kelas II dikali 11 untuk menentukan jumlah jam yang dibutuhkan.
- Untuk kelas III, juga sama halnya dengan kelas II, karena semester lima dan semester enam mempunyai bobot jam yang sama yaitu 10 jam per-minggu, maka setiap yang dibutuhkan.

Deskripsi dari tabel 4 dapat dikemukakan sebagai berikut : Dari empat belas SMA, baik swasta, subsidi maupun negeri yang dijadikan sampel untuk studi ini, diperoleh kelas I IPS 71 kelas, dan membutuhkan jam pelajaran IPS 710 jam seminggu. Kelas I yang lain yang mengambil minor IPS berjumlah 58 kelas dan membutuhkan jam bidang studi IPS sebagai minor 116 jam per minggu. Kelas II IPS, berjumlah 62 kelas dan membutuhkan jam 682 jam per minggu. Kelas III IPS berjumlah 44 kelas dan membutuhkan jam 440 jam per minggu. Akhirnya jumlah kelas yang belajar bidang studi IPS pada 14 SMA - sampel di Sum.Barat berjumlah $(71 + 50 + 62 + 44) =$

235 kelas, dan membutuhkan jam pelajaran 1948 setiap minggu.

Untuk mendapatkan rasio jam pelajaran dan guru IPS yang mengajar. Dengan perkataan lain kebutuhan - jam tersebut apakah mempunyai tenaga pengajar yang cukup tersedia baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing sekolah. Hal tersebut dapat dikemukakan oleh analisis berikut.

1.3 RASIO GURU IPS DAN JAM PELAJARAN IPS

TABEL 5

JUMLAH GURU IPS DAN JUMLAH JAM PELAJARAN IPS
PER MINGGU

No. Sampel:	Jumlah guru	Jumlah Keb. jam:	Rasio guru dan jam
1.	18	163	1 : 9,1
2.	15	143	1 : 9,5
3.	5	99	1 : 19,8
4.	5	154	1 : 30,8
5.	9	198	1 : 22
6.	5	132	1 : 26,4
7.	11	176	1 : 16
8.	13	134	1 : 10,3
9.	5	153	1, :: 30,6
10.	6	55	1 : 9,2
11.	8	132	1 : 16,4
12.	7	132	1 : 18,9
13.	5	155	1 : 31
14.	12	122	1 : 10,2
	124	1948	Rata-rata 1 : 15,7

Tabel di atas menggambarkan bahwa jumlah guru IPS pada 14 SMA yang dijadikan sampel studi ini adalah 124 orang, sedangkan jam pelajaran IPS yang dibutuhkan adalah 1948 jam per minggu. Maka diperoleh ratio guru dan jam adalah 1 : 15,7, dalam arti satu orang guru IPS mendapat bahagian jam IPS 15,7 (± 16 jam per minggu). Ini berarti seorang guru IPS di Sumatera Barat mendapat jam pelajaran bidang studinya kurang dari jam wajibnya yaitu 24 jam seminggu. Dengan perkataan lain secara keseluruhan terdapat kelebihan guru IPS di Sumatera Barat. Maka terbuktilah ungkapan kepala-kepala SMA yang mengatakan guru-guru IPS-nya dalam keadaan kurang.

Kalau kita perhatikan tabel 5 tersebut secara lebih terperinci, maka terlihat 4 sekolah saja dari 14 sekolah yang kekurangan guru IPS-nya, sebab memperoleh Rasio 1 : 24.

Selain dari itu yaitu 10 buah SMA mempunyai Rasio guru dan jam 1 : 24, berarti mendapat bagian jam pelajaran di bawah jam wajib.

Interpretasi penulis dalam hal ini adalah (1) terdapatnya distribusi guru IPS yang tidak merata, (2) guru-guru IPS menumpuk pada sekolah-sekolah di kota besar, misalnya Padang dan Bukittinggi, kecuali sekolah swasta, ini mempunyai motif lain, dimana seorang guru ingin memborong jam pelajaran untuk mendapatkan honorer yang banyak, misalnya pada sekolah swasta di Padang.

Jadi kesimpulan penulis dalam hal ini, ternyata guru IPS dalam keadaan berlebih dan distribusi penempatan guru tersebut tidak merata atau mungkin juga guru IPS diberi jam mata pelajaran yang bukan IPS, atau tugas lain selain mengajar.

1.2. Aspek Kualitatif Guru IPS

Aspek kualitatif guru IPS pada 14 SMA yang dija dikan sampel di Sumatera Barat, dikemukakan dengan tujuh karakteristik. Salah satu dari tujuh ciri-ciri tersebut diambil berdasarkan populasi yaitu "jenis - kelamin", jenis lainnya dikemukakan berdasarkan sam- pel. Ketujuh karakteristik itu adalah; (1) jenis ke- lamin, (2) umur, (3) pendidikan terakhir, (4) jurusan pendidikan terakhir (5) pendidikan tambahan, (6) penga lamanan mengajar, (7) pengalaman mengajar bidang IPS, (8) tanggapan terhadap kurikulum 1975.

1.2.1. Jenis Kelamin

Sesuai dengan gambaran tabel 3, bahwa jumlah gu ru IPS adalah 124 orang, yang terdiri dari 59 orang pria (47,58%) dan 65 orang wanita (52,42%). Gambaran distribusi jenis kelamin ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
JENIS KELAMIN GURU IPS

No. Subyek:	Pria	:	Wanita	:	Jumlah
1.	8	:	10	:	18
2.	9	:	6	:	15
3.	1	:	4	:	5
4.	3	:	2	:	5
5.	3	:	6	:	9
6.	2	:	3	:	5
7.	4	:	7	:	11
8.	6	:	7	:	13
9.	4	:	1	:	5
10.	4	:	2	:	6
11.	4	:	4	:	8
12.	2	:	5	:	7
13.	2	:	3	:	5
14.	7	:	5	:	12
	59	:	65	:	124
%	47,58 %	:	52,42 %	:	100 %

Sumber : Bagian Perencanaan Kanwil P dan K
Propinsi Sumatera Barat.

Kalau kita perhatikan tabel 6 di atas, terlihat jumlah guru wanita lebih banyak dari guru pria, tetapi perbedaan jumlah tersebut tidak begitu menjolok, hanya $\pm 5\%$ saja kelebihan jumlah guru wanita. Dalam hal ini tidak ada masalah yang akan diungkapkan, karena perbandingan guru wanita dan pria tidak begitu menjolok seperti halnya guru SMP dan SD, menurut laporan penelitian pengajakan tim peneliti FKPS IKIP Padang, sebelum penelitian ini umumnya mengemukakan perbedaan yang berarti antara guru wanita dan pria pada tingkat SMP dan SD.

1.2.2. U m u r

Untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan umur guru-guru IPS di SMA Sumatera Barat, dapat diinterpretasikan pada distribusi informasi yang dikemukakan oleh tabel berikut ini.

TABEL 7
JENIS KELAMIN, UMUR, PENDIDIKAN DAN JURUSAN
PENDIDIKAN GURU-GURU IPS

No.	Kelamin:			Umur			Pendid. Akhir			Jur. Pdd. akhir:			Jml			
	P	W	Jml	30-35	35-40	40-45	SLA	SM	S	Jml	Ek	Geo		Sej	Dll	
1.	-	3	3	1	2	-	3	-	3	-	3	1	-	1	1	3
2.	1	2	3	-	3	-	3	-	3	-	3	2	-	1	-	3
3.	1	2	3	-	3	-	3	-	3	-	3	2	1	-	-	3
4.	2	1	3	-	3	-	3	-	3	-	3	1	1	1	-	3
5.	-	3	3	-	3	-	3	-	3	-	3	1	-	2	-	3
6.	3	-	3	1	2	-	3	-	3	-	3	-	1	1	1	3
7.	2	1	3	-	3	-	3	-	3	-	3	1	1	1	-	3
8.	3	-	3	-	2	1	3	-	3	-	3	-	2	1	-	3
9.	2	1	3	-	2	1	3	-	2	1	3	-	1	2	-	3
10.	3	-	3	1	-	2	3	-	3	-	3	-	1	2	-	3
11.	2	1	3	3	-	-	3	-	3	-	3	1	1	1	-	3
12.	3	-	3	2	1	-	3	-	3	-	3	1	1	1	-	3
13.	3	-	3	2	1	-	3	1	4	-	4	2	-	-	2	4
14.	-	2	2	-	2	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-
:																
			8	29	5	42	1	40	1	42	12	10	14	-		
%																
			19,05	11,9	2,38	2,38	30	25	35							
			69,05	100	95,24	100										

Mengenai umur dalam tabel 6 dikelompokkan dalam tiga kriteria yaitu, (1) umur di bawah 30 tahun, (30), (2) umur dari 30 tahun sampai dengan 45 tahun (30-45) dan - (3) umur di atas 45 tahun. Kriteria tersebut dipergunakan dengan alasan :

- Guru yang berumur kurang dari 30 tahun dianggap guru muda, karena maksimal mereka bertugas baru 7 tahun di SMA, berarti mereka baru mengajar dalam satu sistem/ program yaitu PPSI dengan kurikulum 1975.

- Guru yang berumur 30 s/d 45 tahun, dianggap guru yang dewasa, sebab telah melaksanakan pengajaran di sekolah menengah dengan 2 jenis program yaitu kurikulum 1968 dan kurikulum 1975.
- Guru yang berumur di atas 45 tahun, ini sudah dianggap guru tua yang telah berpengalaman, dan dari golongan - mereka-mereka inilah pada umumnya yang menjadi kepala-
kepala di sekolah menengah umumnya dan SMA khususnya.

Dari ketiga alasan tersebutlah kriteria umur itu di orbitkan.

Kalau kita perhatikan tabel 6 di atas lebih lanjut untuk kelompok umur maka tabel tersebut menggambarkan dari 42 orang guru IPS ternyata 8 orang (19,05%) guru muda yang berpengalaman muda dan 5 orang yang dapat disebut - guru tua yang telah berpengalaman banyak, dan yang terbanyak di antaranya adalah guru yang berumur 30-45 tahun , yang dapat kita sebut guru dewasa yang mungkin berpengalaman banyak dan mungkin pula telah melaksanakan pengajaran dalam dua jenis sistem pengajaran (sistem 1968 dan 1975).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan distribusi umur, umumnya guru-guru IPS yang ada di SMA Sumatera Barat, boleh dikatakan termasuk guru-guru yang agak berpengalaman. Dalam hal ini dengan dugaan penulis, mungkin guru-guru IPS yang baru diangkat kebanyakan ditempatkan di sekolah menengah pertama (SMP), walaupun status ijazahnya program SMA (D3). Mengenai pengalaman akan diungkapkan secara panjang lebar pada paragraf-paragraf sesudah ini.

1.2.3. Pendidikan Tertinggi

Sebagai unsur utama dalam menentukan kualitas guru, sudah tentu berpedoman pada ijazahnya atau pendidikan terakhir yang telah ditempuhnya.

Sehubungan dengan hal itu, tabel 6 menggambarkan bahwa dari 42 orang guru-guru IPS yang dijadikan responden yang berasal 14 SMA di Sumatera Barat, masih terdapat satu orang yang berijazah SMA, kalau kita perhatikan lebih jauh yang satu orang ini mungkin guru honor, dan mengajar berdasarkan pengalaman yang lama, Hal ini terbukti dari umurnya termasuk kriteria di atas 45 tahun, dan mengajar pada sekolah swasta di kota Padang (SMA sampel). Di samping itu satu orang pula yang berijazah Sarjana, dan lainnya (40 orang) berijazah Sarjana Muda. Jadi ditinjau dari persentasenya terlihat 2,38 % berijazah SMA, 95,24 % berijazah Sarjana Muda dan 2,38 % pula Sarjana. Kesimpulan penulis dalam hal ini, pada umumnya guru-guru IPS di SMA Sumatera Barat berpendidikan tertinggi adalah Sarjana Muda.

1.2.4. Jurusan Pendidikan Terakhir

Masalah utama kita bahas dalam tulisan ini adalah masalah IPS sesuai dengan judul yang kita orbitkan. Karena itu unsur jurusan pendidikan terakhir menjadi pembahagian yang penting.

Untuk hal itu tabel 5 menggambarkan jurusan pendidikan terakhir guru-guru IPS yang dijadikan responden. menunjukkan bahwa 12 orang jurusan ekonomi (30 %), 10 orang jurusan Geografi (25%), 35 orang jurusan sejarah (35%), dan 4 orang jurusan lainnya (10%) dan dua orang dari 42 responden tidak memberikan jawaban.

Implikasi penulis dalam hal ini adalah bahwa jurusan pendidikan, guru-guru IPS pada SMA sudah boleh dikatakan lengkap, walaupun masih ada 10% di antara mereka yang menyimpang jurusannya, dalam arti adanya jurusan non IPS yang mengajar IPS.

1.2.5. Pendidikan Tambahan

Yang dimaksud dengan pendidikan tambahan adalah pendidikan kursus atau jenis-jenis penataran yang ditempuh oleh guru-guru IPS. Untuk mengungkapkan hal ini unsur-unsur kualitatif lainnya dapat dibaca pada tabel 8 berikut ini.

TABEL 8

PENDIDIKAN TAMBAHAN PENGALAMAN MENGAJAR DAN PENGALAMAN MENGAJAR
 BIDANG STUDI IPS GURU-GURU IPS.

No. Loka- si.	Pendidikan tambahan			:Jur.Pendd.tambahan			:Pengalaman Mengajar :			Pengalaman Mengajar bidang studi IPS			: Ket.			
	Sering:	Pernah:	Tak :pernah:	:Jml.:	:Mana :gemen:	: IPS :lain :	:Jml.:	: 10 : 10-20:	: 20 : 20	:Jml.:	: 6 : 6-12:	: 12 : 12		:Jml.:		
1.	-	1	2	3	2	-	1	3	-	3	-	3	-	-	3	3
2.	-	2	1	3	-	1	2	3	-	3	-	3	1	-	2	3
3.	-	3	-	3	-	3	-	3	1	2	-	3	-	1	2	3
4.	-	2	1	3	-	2	1	3	1	2	-	3	-	1	2	3
5.	-	1	1	2	-	-	-	-	-	3	-	3	-	2	1	3
6.	-	2	1	3	-	1	2	3	1	2	-	3	1	2	-	3
7.	-	3	-	3	-	1	2	3	1	2	-	3	-	3	-	3
8.	-	3	-	3	-	1	2	3	2	1	-	3	3	-	-	3
9.	-	3	-	3	-	2	1	3	2	1	-	3	1	1	1	3
10.	-	3	-	3	-	2	1	3	1	2	-	3	1	-	2	3
11.	-	3	-	3	1	1	1	3	3	-	-	3	2	1	-	3
12.	-	3	-	3	-	1	2	3	3	-	-	3	2	1	-	3
13.	1	3	-	4	-	2	1	3	2	1	1	4	2	1	1	4
14.	-	2	-	2	-	-	-	-	1	1	-	2	1	1	-	2
	1	34	6	41	3	17	16	36	18	23	1	42	14	14	14	42
	2,44	82,93	14,63	100	8,33	47,22	44,45	100	42,86	54,76	2,38	100	33,33	33,33	33,34	100

Berbicara mengenai pendidikan tambahan, tabel 8 menggambarkan, bahwa sebahagian kecil saja dari guru-guru IPS yang belum pernah ditatar yaitu 6 orang dari 41 responden yang memberikan jawaban (14,63%) dan 34 orang yang menjawab pernah (82,93%), tetapi 1 orang saja yg menyatakan sering (2,14%). Berdasarkan data tersebut, kalau sekiranya penataran yang mereka tempuh itu, penataran bidang studi IPS, kita optimis bahwa guru-guru IPS di SMA Sumatera Barat merupakan guru-guru yang bermutu baik dalam bidang studinya, tetapi apakah penataran yang mereka tempuh itu penataran bidang studi IPS ? Untuk ini tabel 8 itu juga menjawab bahwa dari 36 responden yang menjawab jurusan penataran, 17 orang mengatakan mereka menempuh penataran Bidang Studi IPS (47,22%) lainnya (52,78%) menempuh penataran non IPS di dalam termasuk penataran kepemimpinan. Karenanya informasi terakhir ini, menyatakan bahwa penataran yang mereka ikuti belum tentu meningkatkan mutu guru-guru IPS terhadap PBM bidang studi IPS, karena kurang dari separohnya mereka yang mengikuti penataran bidang studi IPS dari seluruh guru-guru IPS yang telah ditatar.

1.2.6. Pengalaman Mengajar

Yang dibahas pada pragraf ini adalah lama guru-guru IPS berpengalaman menjadi guru, apakah mereka menjadi guru IPS maupun tidak.

Dalam hal ini informasi dibedakan atas tiga kriteria , (1) yang berpengalaman di bawah 10 tahun (< 10), (2) berpengalaman 10 tahun s/d 20 tahun (10-20) dan (3) berpengalaman lebih dari 20 tahun (≥ 20). Dasar pengambilan kriteria ini adalah lama dinas minimal bagi seorang guru atau pegawai lainnya, berpensiunan penuh menurut peraturan pegawai Negeri No. adalah 30 tahun. Maka penulis mengidentifikasi guru-guru ter-

sebut sebagai berikut ; guru yang berpengalaman muda 10 tahun ke bawah, guru yang berpengalaman cukup (sedang) atau katakanlah berpengalaman dewasa 10-20 tahun dan guru yang berpengalaman lebih dari 20 tahun dianggap guru tua (telah berpengalaman lama).

Mengenai hal ini tabel 7 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang menjawab, 18 orang di antaranya adalah - guru IPS yang berpengalaman di bawah 10 tahun 42,36 % hampir separohnya, dan 54,76 % (23) orang berpengalaman 10-20 tahun, dalam arti lebih dari separohnya. Hanya 1 orang saja di antara mereka yang berpengalaman lebih dari 20 tahun yang kita sebut dengan istilah guru tua.

Berdasarkan angka-angka tersebut di atas, suatu implikasi dapat dikemukakan bahwa guru-guru bidang studi IPS belum ada yang berdinias lama, yang mendekati masa pensiunan.

1.2.7. Pengalaman Mengajar Bidang Studi IPS

Untuk aspek ini penulis /peneliti membagi informasi atas 3 kelompok yaitu, (1) kelompok yang berpengalaman di bawah 6 tahun, (2) kelompok yang berpengalaman 6 thn s/d 12 tahun dan (3) kelompok yang berpengalaman lebih dari 12 tahun. Dasar pengelompokan ini diorbitkan adalah berorientasi pada program pendidikan yang terjadi di SMTA di Indonesia, dimana kurikulum SMA mempunyai tiga periode yaitu :

- pertama periode sebelum kurikulum 1968.
- kedua kurikulum 1968,
- ketiga kurikulum 1975.

Dalam hal ini guru yang berpengalaman mengajar bidang studi IPS lebih dari 12 tahun, berarti guru yang telah melaksanakan pengajaran IPS ke dalam 3 periode kurikulum

tersebut. Sedang guru yang berpengalaman mengajar 6 s/d 12 tahun sudah tentu telah melaksanakan pengajaran bidang studi IPS dalam dua periode yaitu periode kurikulum 1968 dan kurikulum 1975. Guru yang berpengalaman hanya di bawah 6 tahun sudah tentu hanya baru mengajar bidang studi IPS, dalam satu periode saja yaitu periode kurikulum 1975. Sehubungan dengan itu tabel 8 dapat dibaca sebagai berikut.

Dari 42 responden yang dijadikan sampel terdapat angka yang berimbang betul, dimana 14 orang (33,33 %) di antara mereka yang berpengalaman mengajar bidang studi IPS kurang dari 6 tahun, ini betul-betul guru muda dalam bidang studi IPS, dan 14 orang pula (33,33%) terdapat guru yang berpengalaman 6 s/d 12 tahun, berarti mereka telah mengajar bidang studi IPS dalam 2 periode, dan 14 orang lainnya (33,33 %) yang berpengalaman lebih dari 12 tahun, ini boleh dikatakan guru yang berpengalaman untuk PBM bidang studi IPS, karena mereka telah mengajar IPS dalam tiga periode.

Dari informasi di atas dapat penulis kemukakan bahwa dalam hal ini, guru-guru IPS tidak mempunyai masalah apakah masalah negatif atau positif, lain tidak dapat kita kemukakan bahwa berdasarkan pengalaman mengajar maka guru-guru IPS, potensial untuk ditatar, karena mereka sebagian besar (67%), guru yang telah mengajar bidang studi IPS dalam dua periode yaitu periode kurikulum 1975 dan periode kurikulum 1968.

1.2.8. Tanggapan Guru IPS Terhadap Kurikulum 1975

Untuk melihat kualitas guru IPS, salah satu aspek yang penting juga diketahui adalah sejauh mana tanggapan atau penilaiannya terhadap kurikulum SMA 1975, yang sedang dilaksanakan sekarang ini. Dalam hal ini, telah

dikemukakan berupa pertanyaan yang jawabannya dapat melihat tingkat kualitas guru IPS terhadap bidang studi menurut kurikulum 1975. Masalah yang diungkapkan oleh pertanyaan itu adalah :

1. Pendapat mengenai kurikulum IPS SMA 1975
2. Frekuensi diskusi pengajaran IPS yang pernah diikuti atau dilaksanakan oleh guru IPS.

Kedua aspek tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8a
TANGGAPAN GURU IPS TERHADAP KURIKULUM 1975

NO.:	Penilaian terhadap Kurr.1975			Frekuensi diskusi				
	: :ik 75	: :saja	: :ik 68	: :	: :	: :nah	: :pernah	: :Jml
1.	2	-	-	2	-	2	1	3
2.	3	-	-	3	-	3	-	3
3.	-	3	-	3	-	-	3	3
4.	2	1	-	3	-	2	1	3
5.	3	-	-	3	-	2	1	3
6.	3	-	-	3	1	1	1	3
7.	3	-	-	3	-	1	2	3
8.	-	3	-	3	-	-	3	3
9.	3	-	-	3	-	3	-	3
10.	3	-	-	3	-	3	-	3
11.	2	1	-	3	1	1	1	3
12.	1	2	-	3	-	-	3	3
13.	-	4	-	4	-	-	4	4
14.	-	2	-	2	-	-	2	2
	25	17	-	42	2	18	22	42
	59,52	40,48	0	100	4,76	42,85	52,39	100

Kalau kita baca tabel 8a di atas, terlihat dari 42 responden yang kita tanya mengenai perbandingan kurikulum 1975 dengan kurikulum 1968, masih banyak jumlahnya yang menjawab bahwa kurikulum 1975 itu sama saja dengan kurikulum 1968, yaitu sejumlah 40,48 % (17 orang). Ini merupakan masih banyak guru-guru IPS yang belum menghayati kurikulum 1975. Dan hal ini dibuktikan lagi bahwa sebagian besar 52,39% atau 22 orang guru-guru IPS belum pernah mendiskusikan pengajaran IPS baik antara teman maupun atas nama tim mereka.-

2. FAKTOR SISWA

Dalam studi ini, diselidiki faktor siswa-siswa IPS. Variabel yang diungkapkan dalam ruang lingkup faktor siswa adalah; (1) latar belakang umum siswa dan (2) aspirasi siswa-siswa IPS terhadap jurusan IPS. Berikut ini akan kami kemukakan penemuan-penemuan dalam penelitian terhadap kedua variabel tersebut di atas.

2.1. Latar Belakang Umum Siswa IPS

Ruang lingkup penyelidikan terhadap latar belakang umum siswa, dikemukakan dalam bentuk aspek-aspek umum yaitu; (1) jenis kelamin siswa, (2) umur siswa, (3) nilai ijazah SLP, dan (4) nilai rata-rata raport semester I kelas I. Keempat aspek tersebut akan kami kemukakan secara terperinci sbb :

2.1.1. Jenis kelamin Siswa SMA IPS

Jenis kelamin merupakan salah satu unsur untuk mengkaji latar belakang siswa-siswa SMA. Untuk melihat lebih lanjut maka tabel berikut dapat mengungkapkan hal ini.

TABEL 9
JENIS KELAMIN SISWA-SISWA S M A - IPS

No.	Jenis Kelamin			Jumlah	
	Wanita	:	Lria		
1.	9	:	5	14	
2.	8	:	6	14	
3.	9	:	5	14	
4.	4	:	10	14	
5.	12	:	2	14	
6.	8	:	6	14	
7.	11	:	3	14	
8.	7	:	6	13	
9.	7	:	7	14	
10.	10	:	4	14	
11.	9	:	5	14	
12.	6	:	8	14	
13.	5	:	12	17	
14.	4	:	12	14	
		109	:	91	200
%	:	54,5 %	:	45,5 %	100%

Dengan memperhatikan tabel 9, dapat dilihat perbandingan wanita dan pria siswa-siswa IPS. Dari 14 sekolah menengah atas di Sumatera Barat, diambil 200 siswa IPS yang terdiri dari kelas I, II dan III, terlihat jumlah wanita 109 atau 54,5 % dan 91 orang pria 45,5 %. Namun demikian perbandingan tersebut bukan perbandingan menjolok. Maka dalam hal ini tidak ada masalah yang hendak diungkapkan, karena perbandingan tersebut mungkin perbandingan yang dibawa arus perkembangan penduduk saja.

2.1.2 Tingkat Umur Siswa-Siswa SMA IPS.

Sebagaimana kita kenukakan pada pragraf sebelum ini bahwa responden diambil dari kelas I, II dan III, maka untuk menentukan tingkat umur, sudah tentu harus dikaitkan dengan kelas yang mereka duduki. Berikut ini mengenai tingkat umur tersebut dapat dibaca pada tabel 10 seperti di bawah ini.

TABEL 10
UMUR SISWA MENURUT KELAS

Kelas	Umur : 18	: 18-19	: 19	: Total
I	20 55,56	14 38,89	2 5,56	36 100
II	10 8,70	103 80,57	2 1,73	115 100
III	1 1,69	47 77,66	11 18,65	59 100
JUMLAH	31	154	15	200
%	15,5	7,7	7,5	100

Kalau kita baca tabel silang di atas (tabel 10) terlihat kelas I IPS yang berumur 18 tahun ke atas 16 orang dari 36 responden kelas I (44,44%), dalam kategori umur SLA, menurut penulis ini termasuk siswa yang telah lewat umur untuk kelas I SMTA. Sebab untuk kelas I SMTP umur rasionil adalah $17 \text{ tahun} (13+3) + 1 \text{ tahun} = 17 \text{ tahun}$. Maksudnya umur 7 tahun masuk SD dan umur 13 tahun menduduki SMTP dan umur 16 tahun minimal SMTA. Bahkan di antaranya ada 2 orang yang berumur di atas 19 tahun (20) tahun (5,56%). Untuk kelas II tabel menunjukkan frekuensi bertumpuk pada umur 18-19 tahun yaitu 89,57%. Dalam hal ini kelas II merupakan umur yang rasionil untuk tingkatnya, bahkan ada 10 orang yang di bawah 18 tahun (3,70%), ini dapat dikatakan termasuk anak yang tak pernah tinggal kelas. Kalau kita lihat pula gambaran kelas III, terlihat 1,69% anak yang boleh dikatakan super, karena berumur di bawah 18 tahun. Kesimpulan akhir dari tabel berikut, untuk IPS secara keseluruhan terdapat 15,5% anak-anak yang pernah tinggal kelas. Dari angka-angka ini ternyata anak-anak yang masuk IPS, siswa yang cenderung lemah.

2.1.3 Kualifikasi Nilai Ijazah

Sebagai variabel terakhir diselidiki dalam ruang lingkup latar belakang siswa-siswa IPS di Sumatera Barat adalah kualifikasi nilai ijazah SMTP responden-siswa.

Mengenai nilai ijazah SMTP penulis mengemukakan kriteria nilai rata-rata sebagai berikut :

(1) 6,5, (2) 6,5 - 7, dan (3) 7.

Gambaran distribusi nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.



TABEL 11
NILAI IJAZAH S.M.T.P. SISWA-SISWA IPS

Nilai rata-rata	:	6,5	:	5,7	:	7	:	Jumlah
No.Lokasi	:		:		:		:	
1.	:	1	:	5	:	8	:	14
2.	:	3	:	6	:	5	:	14
3.	:	2	:	7	:	5	:	14
4.	:	3	:	5	:	6	:	14
5.	:	5	:	7	:	2	:	14
6.	:	6	:	6	:	2	:	14
7.	:	6	:	6	:	2	:	14
8.	:	6	:	5	:	2	:	13
9.	:	7	:	6	:	1	:	14
10.	:	6	:	7	:	1	:	14
11.	:	6	:	7	:	1	:	14
12.	:	3	:	6	:	5	:	14
13.	:	9	:	6	:	2	:	17
14.	:	10	:	5	:	1	:	16
Σ	:	73	:	84	:	43	:	200
$\%$:	36,5	:	42	:	21,5	:	100

Dengan memperhatikan distribusi nilai rata-rata ijazah SMTP, siswa-siswa IPS, pada tabel 11 di atas, maka gambaran umum dapat kita kemukakan bahwa dari 200 responden yang diambil 73 orang (36,5 %) di antara bernilai rata-rata ijazah 6,5 , dan 84 orang (42 %) bernilai rata-rata 6,5 - 7 , dan 43 orang (21,5%) bernilai 7. Gambaran latar belakang nilai ijazah - ini kalau kita banding dengan informasi yang diterima secara lisan dari 14 kepala sekolah tersebut, sebagian besar mereka mengatakan bahwa nilai terendah untuk masuk ke SMA mereka adalah 6,5, walaupun 3 tahun

belakangan ini dilaksanakan sistem ranking untuk masuk.

Sedangkan dari kenyataan dokumentasi masih banyak siswa-siswa IPS yang bernilai di bawah 6,5 (enam setengah ($< 6,5$) yaitu 36,5 %, ini suatu pertanda bahwa anak-anak jurusan IPS, terpilih yang mempunyai latar belakang yang lemah dipandang dari segi nilai rata-rata ijazah SMTP-nya.

Untuk memperkuat argumentasi kita ini, berikut ini dikemukakan gambaran distribusi nilai rata-rata semester I kelas I, yang disebut juga semester orientasi, yang melandasi pemilihan anak untuk menduduki jurusan-nya di SMTA.

TABEL 12
NILAI RATA-RATA RAPOR SMT.I KLS I (SMT.ORIENTASEI)

No. Lokal	Nilai Rapor : $< 6,5$: 6,5-7	: > 7	: Jumlah
1.	7	5	2	14
2.	8	5	1	14
3.	10	4	-	14
4.	9	3	2	14
5.	12	1	1	14
6.	9	4	1	14
7.	12	2	-	14
8.	6	5	2	13
9.	13	1	-	14
10.	7	7	-	14
11.	10	3	1	14
12.	6	5	3	14
13.	12	5	-	17
14.	9	4	3	16
Σ	131	53	16	200
\bar{x}	65,5	26,5	8	100

Gambaran umum dari tabel 12, menunjukkan bahwa sebahagian besar nilai rata-rata rapor semester orientasi siswa-siswa IPS di bawah 6,5 yaitu 65,5 & atau 131 orang dari 200 responden, dan 26,5 % yang mempunyai nilai 6,5 - 7, atau 53 orang dari 200 responden, hanya sebahagian sebahagian yang mendapat nilai di atas 7 (>7), yaitu 8% (16 orang dari 200 reponden). Dari gambaran ini ternyata sebahagian besar murid-murid yang masuk jurusan IPS adalah termasuk siswa-siswa yang berprestasi lemah. kecil

Jadi dipandang dari nilai ijazah dan nilai rapor semester I kelas I, ternyata latar belakang siswa-siswa IPS di SMA, adalah siswa-siswa yang berprestasi rendah. Hal ini merupakan suatu masalah yang menghendaki pembahasan pada penelitian selanjutnya.

2.2. Aspirasi Siswa IPS, Terhadap Jurusan IPS

Untuk melihat aspirasi siswa-siswa SMA-IPS, terhadap jurusan IPS atau jurusan yang sedang didudukinya, maka peneliti menyelidiki hal ini dengan mempelajari dan meneliti lima aspek, yang dianggap dapat mengungkapkan tingkat aspirasi siswa-siswa SMA-IPS terhadap jurusan IPS. Ke lima aspek itu adalah sebagai berikut : (1) angka rata-rata rapor bidang studi IPS, (2) jumlah buku teks IPS yang dimiliki, (3) Frekuensi membaca buku pelajaran IPS per minggu, (4) opini siswa IPS, mengenai menarik tidaknya pelajaran IPS baginya, (5) jurusan yang diinginkan waktu penentuan jurusan pada akhir semester I kelas I.

Semua aspek-aspek aspirasi siswa IPS tersebut di atas akan dikemukakan satu persatu sebagai berikut :

2.2.1. Angka rata-rata rapor bidang studi IPS

Dalam mengungkapkan angka rata-rata rapor bidang

TAKAAN

studi IPS, siswa-siswa SMA IIS, pada 14 sekolah yang dijadikan lokasi studi ini, peneliti mengambil angka semester I dan semester akhir pada kelas yang didudukinya. Kedua angka semester itu diambil angka rata-ratanya. Untuk melihat angka-angka tersebut secara terperinci anda dapat memperhatikan tabel berikut.

TABEL 13
ANGKA RATA-RATA RAPOR BIDANG STUDI IPS

No. Lokasi	Angka : 6	: 6 - 7	: 7	: Jumlah
1.	2	12	-	14
2.	7	7	-	14
3.	7	7	-	14
4.	5	7	2	14
5.	8	5	1	14
6.	7	5	2	14
7.	3	11	-	14
8.	6	5	2	13
9.	11	3	-	14
10.	7	7	-	14
11.	10	4	-	14
12.	4	1	9	14
13.	10	6	1	17
14.	12	4	-	16
Σ	99	84	17	200
%	49,5%	42	8,5	100

Sebelum penulis menafsirkan gambaran angka-angka yang tertera pada tabel 13 di atas, sebaiknya dikemukakan kategori angka-angka rapor yang dipergunakan sebagai faktor pendukung tingkat aspirasi subyek penelitian ini. Kategori terendah adalah kecil dari enam (< 6)

ini merupakan klasifikasi siswa-siswa yang lemah, kategori kedua adalah (6-7), ini klasifikasi siswa - siswa yang sedang dan kategori ketiga >7 , ini merupakan klasifikasi siswa-siswa yang pandai dan super.

Kalau kita perhatikan tabel 13, maka tabel tersebut menunjukkan dari 200 siswa SMA IPS, yang dijadikan responden ternyata 49 % di antaranya (99 orang) termasuk kategori siswa-siswa yang lemah dalam bidang studi IPS, mereka memperoleh angka rata-rata rapor di bawah enam (<6), dan 42 % (84 orang) yang bernilai sedang (6-7).

Berdasarkan angka-angka identifikasi ini. boleh dikatakan bahwa siswa-siswa SMA IPS dilihat dari nilai rata-rata rapornya hampir separohnya berada dalam tingkat aspirasi yang rendah dalam bidang studi IPS.

2.2.2 Jumlah Buku Teks Bidang Studi IPS Yang Dimiliki Siswa-siswa SMA-IPS

Dengan menyelidiki jumlah buku Bidang Studi IPS yang dimiliki oleh siswa-siswa SMA IPS, peneliti beranggapan bahwa hal itu dapat juga mendukung ungkapan kita dalam menentukan tingkat aspirasi siswa-siswa tersebut untuk mempelajari bidang studi IPS.

Pada tabel berikut ini (Tabel 14) anda dapat melihat secara terperinci mengenai pemilikan buku Bidang Studi IPS pada siswa-siswa SMA-IPS. Pada tabel tersebut peneliti mengkategorikan siswa-siswa IPS dalam tugas kategori yaitu yang memiliki di bawah 3 buah buku IPS, ini termasuk siswa yang lemah aspirasinya, siswa yang memiliki buku IPS 3 buah, yang berarti mereka mempunyai 1 mata pelajaran IPS, 1 buah buku, ini dianggap pada tingkat aspirasi sedang dan yang memiliki lebih dari 3 buah buku Bidang studi IPS, yang

TABEL 15
FREKUENSI MEMBACA BUKU PELAJARAN IPS
PER-MINGGU

No. Lokasi Subyek	Frekuensi	:	:	:	:	:	:
	2	:	2	:	2	:	Jumlah
1.	11	:	3	:	-	:	14
2.	1	:	10	:	3	:	14
3.	3	:	10	:	1	:	14
4.	4	:	10	:	-	:	14
5.	-	:	10	:	4	:	14
6.	1	:	5	:	8	:	14
7.	2	:	7	:	5	:	14
8.	5	:	6	:	2	:	13
9.	5	:	9	:	-	:	14
10.	3	:	10	:	1	:	14
11.	6	:	7	:	1	:	14
12.	4	:	9	:	1	:	14
13.	7	:	7	:	3	:	17
14.	7	:	6	:	1	:	14
Σ	61	:	109	:	30	:	200
%	30,5	:	54,5	:	15	:	100

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa dari 200 siswa IPS hanya 15% saja di antara mereka atau 30 org yang termasuk rajin membaca yaitu tiga kali perminggu, dan 54,5 % (109) orang yang hanya membaca pelajaran IPS 2 kali seminggu, dan masih ada di antaranya membaca - buku pelajaran IPS tersebut 1 kali seminggu, jumlahnya adalah 61 orang (30,5), ini dapat kita kategorikan - siswa yang pemalas, dan diduga dalam penelitian ini - termasuk kelompok yang rendah tingkat aspirasinya dalam bidang studi IPS.

2.2.4 Jurusan yang diinginkan waktu penentuan jurusan (pada semester I kelas I)

Sebagaimana kita ketahui, untuk menetapkan pilihan jurusan bagi siswa-siswa SMA setelah semester orientasi berakhir (semester I kelas I) adalah majelis guru dalam sidangnya yang dinamakan sidang penetapan jurusan siswa. Berdasarkan informasi lisan dari kepala sekolah atau guru-guru, dan di samping itu juga berdasarkan pengalaman penulis sendiri, sebagai guru honorer di SMA, bahwa fokus pertimbangan untuk menetapkan jurusan siswa ini, adalah mata pelajaran IPA dan matematik, bahkan ada di antara sekolah sama sekali unsur nilai bidang studi IPS tidak begitu diperhatikan. Dengan perkataan lain siswa-siswa yang mempunyai rata-rata nilai IPA dan matematiknya 6, siswa ini ditetapkan untuk jurusan IPS dan sastra - budaya. Mereka tidak mau tahu pertimbangan nilai Bidang Studi IPS, IPA, dan Sastra Budaya, mungkin saja siswa yang memperoleh nilai rata-rata IPA 6, memperoleh pula nilai rata-rata IIS-nya 7, namun mereka juga menetapkan anak ini untuk jurusan IPA. Dasar pertimbangan semacam ini menurut penulis merupakan suatu dasar pertimbangan yang salah.

Variabel yang penulis kemukakan berikut ini, secara implisit mungkin dapat membuktikan kesalahan tersebut. Variabel ini dapat menyelidiki jurusan yg diinginkanya waktu penetapan jurusan pada akhir semester orientasi sebelumnya.

Sebagai gambaran yang terperinci dapat dibaca pada tabel berikut ini.

TABEL 16

JURUSAN YANG DIINGINI WAKTU PENETAPAN JURUSAN
PADA AKHIR SEMESTER ORIENTASEI

No.Lokasi	Jurusan : diingini:	IPS	:	IPA	:	So.Bud	:	Jumlah
1.	:	7	:	7	:	-	:	14
2.	:	9	:	5	:	-	:	14
3.	:	3	:	11	:	✓	:	14
4.	:	9	:	5	:	-	:	14
5.	:	12	:	2	:	-	:	14
6.	:	7	:	7	:	-	:	14
7.	:	10	:	4	:	-	:	14
8.	:	10	:	3	:	-	:	13
9.	:	4	:	10	:	-	:	14
10.	:	10	:	4	:	-	:	14
11.	:	2	:	12	:	-	:	14
12.	:	12	:	2	:	-	:	14
13.	:	9	:	8	:	-	:	17
14.	:	10	:	6	:	-	:	16
Σ		: 115	:	85	:	-	:	200
$\%$: 57,5	:	42,5	:	-	:	100

Gambaran umum dari tabel 16 memperlihatkan bahwa tidak seluruh siswa IPS yang menginginkan jurusannya. Dari 200 orang responden yang diambil 42,5% (85 orang) yang mengatakan mereka tidak menginginkan jurusan IPS, dan lainnya 57,5% (115 orang) yang mengatakan menginginkan jurusan IPS. Dan gambaran ini pula dapat kita ketahui hampir separohnya mereka yang menduduki jurusan IPS tersebut menginginkan jurusan IPA, dan tidak satupun yang menginginkan jurusan Sosial Budaya. Keadaan ini merupakan faktor yang negatif terhadap aspirasi siswa-siswa IPS pada jurusannya.

2.2.5 Opini menarik tidaknya Bidang Studi IPS

Untuk lebih memperkuat penyelidikan terhadap tingkat aspirasi siswa-siswa SMA IPS pada jurusannya sendiri (jurusan IPS), sebagai variabel penutup, maka peneliti meminta pendapat para responden siswa IPS tersebut, apakah bidang studi IPS itu menarik baginya atau tidak. Gambaran secara terperinci dari jawaban - siswa-siswa tersebut dapat dibaca pada tabel berikut ini.

TABEL 17
OPINI MENARIK, TIDAK MENARIKNYA BIDANG STUDI
IPS BAGI SISWA SMA - IPS

Tk.Menarik :		.				
		: Menarik	: Tidak menarik	: Jumlah		
Lokasi	Subyek	:	:	:		
1.	:	4	:	10	:	14
2.	:	7	:	7	:	14
3.	:	7	:	7	:	14
4.	:	2	:	12	:	14
5.	:	4	:	10	:	14
6.	:	3	:	10	:	14
7.	:	8	:	6	:	14
8.	:	7	:	6	:	13
9.	:	10	:	4	:	14
10.	:	7	:	7	:	14
11.	:	10	:	4	:	14
12.	:	10	:	4	:	14
13.	:	8	:	9	:	17
14.	:	8	:	8	:	16
Σ		95	:	105	:	200
%		47,5	:	52,5	:	100

Tabel 17 membuktikan bahwa siswa-siswa SMA IFS mempunyai aspirasi yang rendah terhadap jurusan/bidang studi IPS yang sedang dipelajari. Suatu gambaran yang menarik perhatian dikemukakan oleh tabel 17, dimana dari 200 responden (siswa IPS), 52,5 % (105 orang) di antaranya mengatakan bidang studi IPS tidak menarik baginya, dan 47,5% (95 orang) lainnya mengatakan menarik. Dari penemuan ini dapat kita duga bahwa kesalahan terletak pada penetapan pilihan jurusan, dimana para siswa tidak dapat mengemukakan pendapat terhadap jurusan yang diinginkannya. Jadi dalam hal ini faktor minat kurang diperhatikan. Para Majelis guru terfokus pada angka-angka rapor (hasil belajar) yang diperoleh siswa dalam mempertimbangkan penetapan jurusannya. Menurut penulis inilah suatu masalah pokok dari aspek siswa pada jurusan SMA IFS.

Jadi implikasi penulis terhadap penemuan pada faktor siswa IPS ini adalah sebagai berikut:

- Dilihat dari latar belakang umum siswa-siswa SMA Jurusan IPS, penemuan merupakan bahwa sebahagian besar dari siswa tersebut adalah anak-anak yang latar belakang hasil belajar SMTP-nya yang lemah dan pada umumnya dari anak-anak yang cenderung rendah rangkingnya dari jumlah yang diterima.
- Dilihat dari tingkat aspirasinya, penemuan membuktikan bahwa siswa-siswa SMA IFS, adalah siswa-siswa yang rendah tingkat aspirasinya pada jurusannya sendiri (pada bidang studi IPS), kesalahan ini terletak pada kebijaksanaan penetapan jurusan, yang kurang memperhatikan faktor minat anak didik.-

3. FAKTOR PIMPINAN SEKOLAH DAN LEMBAGA-LEMBAGA /SARANA PENUNJANG.

Sasaran penyelidikan terhadap faktor pimpinan sekolah dan lembaga-lembaga/sarana penunjang terdiri dari dua variabel yaitu, (1) Profil Kepala Sekolah, (2) Lembaga dan sarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IFS. Kedua variabel tersebut di atas dikemukakan secara terperinci sebagai berikut:

3.1. Profil Kepala Sekolah

Penelitian terhadap profil Kepala Sekolah - (Kepala SMA pada 14 SMA yang dijadikan responden), dikemukakan dalam 6 aspek yang dianggap merupakan karakteristik utama dalam mengkaji identitas kepala sekolah. Ke enam aspek itu adalah jenis kelamin, umur, pendidikan kepala sekolah, jurusan pendidikan terakhir, pengalaman jadi guru dan bidang penataran yang diikuti.

Untuk semua aspek tersebut dapat sekaligus kita baca pada tabel 13, seperti di bawah ini.

Sebagaimana kita kemukakan di atas bahwa tabel 18, merupakan tabel yang menggambarkan enam aspek profil kepala SMA yang dijadikan responden. Aspek-aspek tersebut akan kita bicarakan satu persatu.

3.1.1 SEX atau jenis kelamin

Tabel 18 menggambarkan bahwa ke empat belas kepala sekolah yang dijadikan responden terdiri dari pria, tidak satu orangpun wanita. Hal ini mungkin untuk semua kepala sekolah SMA di Sumatera Barat mengalami keadaan yang sama. Jarang sekali kita dengar kepala sekolah menengah umumnya yang wanita. Mengenai jenis kelamin kepala sekolah peneliti beranggapan tidak mempunyai masalah, karena sampai saat ini peneliti masih berpendapat untuk kepala sekolah menengah cenderung lebih baik pria dari wanita, walaupun ini merupakan asumsi yang belum dibuktikan kebenaran secara ilmiah.

3.1.2 U m u r

Studi mengenai umur kepala-kepala SMA, penulis mem bagi umur ini atas tiga kategori umur yaitu: (1) Kepala SMA yang berumur 40 tahun ke bawah, yang dianggap kepala SMA yang umur muda (direktur muda), (2) Kepala SMA yang berumur di antara 40 dan 50 tahun, atau dengan kata lain di atas 40 tahun sampai di bawah 50 tahun. Mereka ini dianggap kepala sekolah yang cukup berpengalaman sebagai pimpinan SMA, (3) Kepala SMA yang berumur 50 tahun ke atas.

Kategori umur ini dianggap kepala-kepala SMA yang cukup matang dan tua untuk memimpin SMA.

Gambaran umum dari tabel 18, mengenai umur kepala sekolah menunjukkan bahwa sebahagian besar mereka berumur di antara 40 dan 50 tahun, kategori ini berjumlah 11 orang (78,14%) dari 14 kepala SMA. Dan

hanya 1 orang (7,14 %) saja di antara mereka yang dianggap direktur muda, atau yang berumur di bawah 40 tahun yaitu subyek no.14, dengan cara teliti membaca tulisan ini anda akan dapat menentukan sekolahnya. Begitu juga mengenai Kepala SMA yang kita anggap kepala sekolah yang cukup matang dan tua, hanya diperoleh 2 orang saja dari 14 Kepala SMA (14,29%). Secara teliti dapat dilihat ke dua kepala SMA tersebut adalah Kepala SMA subyek no.1 dan subyek no.6.

Jadi kesimpulan penulis dalam hal ini adalah bahwa kepala SMA di Sumatera Barat umumnya berumur antara 40 dan 50 tahun, ini merupakan tenaga-tenaga yang penuh energi dalam kepemimpinan. Dari segi umur ini kelihatan penelitian kita menemui hal yang positif. Namun demikian mereka ini belum tentu positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS sekolahnya, penemuan berikut ini akan membuktikan hal itu.

3.1.3 Tingkat Pendidikan Terakhir

Berbicara mengenai tingkat pendidikan kepala SMA, maka dalam penelitian ini kami mengemukakan tingkat pendidikan dalam tiga klasifikasi pendidikan. Klasifikasi pertama, Sarjana / B.2, kedua, Sarjana Muda / B.1, dan ketiga, SLA. Yang terakhir ini merupakan pelengkap kriteria saja, sebelumnya penulis telah mengasumsikan bahwa hal ini tidak akan ditemui, tetapi untuk melengkapi aspek penelitian maka kriteria ini diorbitkan juga, karena mengingat adanya sekolah swasta yang dijadikan sampel, yang mungkin tidak terikat oleh peraturan mengenai persyaratan kepala sekolah.

Mengenai tingkat pendidikan kepala SMA ini, tabel 18 menggambarkan sebahagian besar dari kepala SMA berpendidikan terakhir Sarjana Muda yaitu 9 orang (64,29%)

dari 24 orang responden, 5 orang (25,71%) lainnya berijazah Sarjana dan tidak satu orangpun yang berijazah SLA. Kalau kita perhatikan secara lebih teliti tabel tersebut dan dengan menghubungkan dengan distribusi umur, maka terlihat yang berijazah sarjana muda/B.1, ini umumnya adalah mereka yang berumur di antara 40 tahun dan 50 tahun, yaitu mereka yang menamatkan sarjana muda, antara tahun 1966 - 1970. Berdasarkan hal ini berarti 64,29% pula dari kepala-kepala SMA di Sumatera Barat, tidak memenuhi syarat lagi sebagai kepala sekolah, jika dipandang dari kriteria persyaratan ijazahnya.

3.1.4. Jurusan Pendidikan Terakhir

Aspek ini menurut penelitian merupakan aspek yang mempunyai kaitan langsung dengan lapangan yang kita teliti dalam studi ini (Masalah proses belajar mengajar bidang studi IPS). Katakanlah kalau kepala sekolah seorang sarjana atau sarjana muda sosial, sudah barang tentu dia lebih mengerti masalah-masalah yang ada dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS, jika dibandingkan dari kepala sekolah yang berasal bukan dari bidang studi sosial (IPS).

Mengenai hal ini tabel 18, menunjukkan bahwa dari 14 orang kepala sekolah yang dijadikan responden 4 org (28,57%) di antaranya yang berpendidikan sosial, 3 orang (21,43%) berpendidikan bahasa, 4 orang (28,57 %) berpendidikan Exakta dan 3 orang berpendidikan lain-lain (21,43%) yang dalam hal ini adalah Ilmu Pendidikan. Gambaran distribusi jurusan tersebut merupakan gambaran yang seimbang untuk empat jurusan. Jadi mengenai jurusan pendidikan kepala sekolah bukanlah merupakan faktor yang negatif. Dalam arti sama keadaannya dengan jurusan-jurusan lainnya

3.1.5. Pengalaman Jadi Guru

Aspek ini walaupun tidak berkaitan secara langsung terhadap kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS tetapi dianggap secara tidak langsung ada hubungannya dengan hal tersebut. Karena pengalaman jadi guru sudah tentu berkaitan langsung dengan kepemimpinan Kepala Sekolah (hasil penelitian jurusan ekonomi FKPS- IKIP Padang dengan judul Hubungan Disiplin Sekolah Dengan Hasil Belajar Siswa). Karenanya aspek ini diorbitkan dalam penelitian ini.

Kreteria yang dipergunakan dalam mengidentifikasi pengalaman jadi guru ini, didasari atas umur tugas wajib seorang pegawai negeri yaitu 30 tahun.

Lama 20 tahun di bagi atas tiga klasifikasi. Sepuluh tahun atau lebih kecil dari 10 digolongkan pada kategori pengalaman muda, antara 10 tahun dan 20 tahun dikategorikan pada pengalaman cukup (sedang) dan pengalaman 20 tahun atau lebih dikategorikan dalam pengalaman lama dengan istilah guru yang berpengalaman. Studi pengalaman bagi guru ini, tabel 18 menunjukkan bahwa dari 14 orang responden kepala SMA, 7 orang di antaranya (50%) masuk kategori guru-guru yang berpengalaman (pengalaman tua atau 20 tahun), dan 6 org (42,86%) berpengalaman cukup (sedang) dan hanya satu orang saja yang berpengalaman muda, inipun berasal dari sekolah swasta. Dari penemuan ini, kita dapat menduga bahwa prasarat utama untuk status kepala sekolah nampaknya adalah pengalaman jadi guru. Berdasarkan hal ini maka pengalaman kepala sekolah sebagai guru merupakan hal yang positif dari segi proses belajar mengajar umumnya, tetapi terhadap proses belajar mengajar bidang studi IPS, sudah tentu hal ini menghendaki pembahasan lebih mendalam.

3.1.6 Bidang Penataran Yang diikuti

Penataran sebagai studi tambahan baik bagi kepala sekolah maupun bagi guru biasa pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar dalam pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan. Karena itu dengan meneliti bidang penataran yang diikuti oleh kepala sekolah sudah tentu ada kaitannya dengan masalah yang kita selidiki (proses belajar mengajar bidang studi IPS, umpamanya seorang kepala sekolah telah mendapat penataran tentang bidang studi IPS, sudah tentu perhatiannya terhadap masalah bidang studi IPS meningkat dari sebelumnya.

Sehubungan dengan itu tabel 18 menggambarkan bahwa dari 14 orang responden kepala SMA, hanya 3 orang yang pernah mendapat penataran bidang studi IPS, dan tiga orang pula mendapat penataran bidang studi IPA, lainnya mendapat penataran kepemimpinan sekolah. Berdasarkan gambaran ini kelihatan, tidak ada rencana untuk menatar kepala sekolah untuk penataran bidang studi tertentu. Mungkin yang ditemui 6 orang yang mengikuti penataran bidang studi tersebut (3 IPS dan 3 IPA), merupakan kegiatan rangkap dimana mereka juga ditatar dalam kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini mungkin saja guru tersebut di sekolahnya berperan di samping kepala sekolah juga sebagai guru bidang studi.

Implikasi sementara terhadap hasil studi profil kepala SMA ini adalah sebagai berikut :

- Tingkat umur merupakan tingkat umur yang positif yang dianggap tingkat umur yang energi sifatnya.
- Mengenai tingkat pendidikan, merupakan suatu faktor kelemahan, sebahagian besar para kepala sekolah masih berpendidikan sarjana muda.

- Jurusan pendidikan terakhir para kepala sekolah merupakan faktor yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS, karena dari 4 jurusan yang dikemukakan, jurusan sosial mendapat frekuensi terbanyak.
- Pengalaman jadi guru merupakan faktor yang positif - karena \pm 90% dari kepala sekolah berpengalaman di atas 10 tahun.
- Penataran yang diikuti kepala sekolah tidaklah merupakan kegiatan menunjang kelancaran proses belajar - mengajar bidang studi IPS secara langsung.

3.2 Lembaga dan Sarana Yang Menunjang Kelancaran Proses Belajar Mengajar Bidang Studi IPS Dalam Lingkungan Sekolah

Aspek lembaga dan sarana penunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS, diselidiki berdasarkan asumsi bahwa unsur yang diselidiki mungkin ada, tetapi unsur yang tidak mungkin ada sama sekali tidak diorbitkan untuk diselidiki. Tiga unsur dalam aspek ini yang diteliti yaitu; (1) unsur koordinator atau bahagian bidang studi IPS, (2) unsur media bidang studi IPS dan (3) unsur labour bidang studi IPS.

Ketiga unsur tersebut akan dibicarakan satu persatu berdasarkan tabel berikut ini.

TABEL 19

LEMBAGA DAN SARANA PENUNJANG KELANCARAN
PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI IPS

Aspek	Team IPS		Distribusi Tem IPS				Media IPS				Labour ITS				
	:ada:	:tidk:	Jml:	Se-:	per:	tak:	Jml:	Leng:	cu-:	Ku-:	ku-:	Jml:	ada:	tak:	Jml:
Lokasi	:	:	:	ri-:	nah:	per:	:	kap:	kup:	ra-:	rng:	:	ada:	:	:
Subyek	:	:	:	ng:	nah:	:	:	:	:	ng:	seka:	:	li:	:	:
1.	: x :	-	1 :	-	x	-	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
2.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
3.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	x	-	-	1 :	-	x	1
4.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	-	-	-	1 :	-	x	1
5.	: x	-	1 :	-	x	-	1 :	-	-	-	x	1 :	-	x	1
6.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
7.	: x	-	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
8.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
9.	: x	-	1 :	-	x	-	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
10.	: x	-	1 :	-	x	-	1 :	-	-	-	x	1 :	-	x	1
11.	: x	-	1 :	-	-	x	1 :	-	x	-	-	1 :	-	x	1
12.	: -	x	1 :	-	-	x	1 :	-	x	-	-	1 :	-	x	1
13.	: x	-	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
14.	: x	-	1 :	-	-	x	1 :	-	-	x	-	1 :	-	x	1
Σ	: 8	6	14 :	0	4	10	14 :	0	3	8	3	14 :	0	14	14
%	57,14	100	: 0	28,57	100	: 0	21,43	21,43	: 0	100					
	42,86	:		71,43	:		57,14	100	:	100					

Data tabel 19 di atas diperoleh adalah merupakan hasil gabungan dan pengolahan dari tiga sumber yaitu informasi dari kepala sekolah, informasi dari guru IPS dan hasil observasi langsung dari peneliti sendiri. Hasil ke tiga sumber tersebut saling melengkapi sehingga mempertinggi tingkat validitas data tersebut.

3.2.1. Bahagian/Team IPS dan diskusi yang dilaksanakan

Gambaran dari tabel 10 mengenai Team IPS atau koordinator bidang IPS, menunjukkan bahwa dari 14 SMA yang dijadikan sampel yang mempunyai team IPS adalah 8 buah SMA (57,14%) dan lain (6 buah) atau 42,86 % tidak mempunyai team IPS.

Ini merupakan sarana kegiatan yang sangat lamban dalam melengkapi lembaga pendukung proses belajar mengajar - yang semestinya ada. Karena sejak kurikulum SMA 1975 yang diterapkan pada tahun 1976, instruksi mengenai pengadaan lembaga ini sudah ada. Dalam hal ini telah melalui proses kegiatan selama 5 tahun, baru dilaksanakan oleh 57,14% sekolah di Sumatera Barat.

Kemudian tabel 19 itu kita perhatikan secara lebih teliti, maka terlihat oleh kita dari 8 buah sekolah yang mempunyai team IPS, ternyata 4 buah sekolah pula yang pernah mengadakan diskusi untuk membicarakan bidang studi IPS, yang lainnya belum pernah. Dalam hal ini yang empat lainnya mungkin saja team saja ada, tapi belum pernah mempunyai kegiatan.

Jadi dapat kita ambil kesimpulan sementara, bahwa dari 14 SMA, baru 4 sekolah yang mempunyai team bidang studi IPS yang telah aktif atau 28,57%-nya.

3.2.2 Media Bidang Studi IPS

Media adalah salah satu komponen instruksional dalam pendidikan guna mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh SMA dalam proses belajar mengajar bidang - studi IPS. Aspek ini ditanyakan pada responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru IPS dalam 4 rentangan (skala) yaitu lengkap, cukup, kurang dan kurang sekali.

Kalau kita baca tabel 19, mengenai hal ini, maka tabel tersebut menggambarkan bahwa tidak satupun responden dari 14 SMA yang mengatakan medianya lengkap, dan 3 sekolah saja yang dalam keadaan cukup (21,43%), yang banyak jumlahnya dalam keadaan kurang yaitu 8 sekolah (57,14%), dan 21,42% (3 sekolah) mengatakan kurang sekali. Jadi aspek media bidang studi IPS, adalah merupakan satu masalah di antara banyak masalah - dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS.

3.2.3 Labour Bidang Studi IPS

Kurikulum SMA IPS 1975, ditegaskan bahwa pengajaran bidang studi IPS, harus ditunjang oleh sebuah labour, lebih-lebih kegiatan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Geografi dan Ekonomi. Informasi yg. diperoleh mengenai hal ini sangat mengecewakan kita, karena dari 13 sekolah yang diteliti tidak satupun yang mempunyai labour bidang studi IPS. Sudah tentu guru - guru IPS melaksanakan pengajaran bidang studi IPS, tidak jauh berbeda dengan cara konvensional (lama).Yaitu pengajaran dalam kelas biasa dengan dominasi metoda ceramah.

Inipun juga merupakan masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi IPS.

Kesimpulan peneliti dari ketiga aspek ini sebagai berikut :

- ketiga aspek yang diteliti merupakan penemuan yang negatif terhadap kelancaran pengajaran IPS.
- pembentukan team bidang studi IPS, merupakan kelalaian yang relatif disengaja oleh pimpinan dan personil sekolah.-

4. SEGI-SEGI PELAKSANAAN KURIKULUM 1975 OLEH GURU-GURU IPS

Berbicara mengenai segi-segi pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru IPS di SMA yang dijadikan sampel, penyelidikan diarahkan pada 5 aspek (komponen) instruksional. Komponen-komponen tersebut adalah (1) Preodesasi satuan pelajaran (SP), (2) Pendekatan dalam penetapan tujuan Instruksional (YIK), (3) Bobot prosentase metode penyajian yang dipergunakan, (4) Bentuk-bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan dan (5) Pengambilan nilai rata-rata evaluasi.

Ke lima aspek tersebut bukanlah merupakan keseluruhan komponen instruksional, karena komponen-komponen lainnya telah kita bicarakan pada pragraf sebelum ini, seperti faktor guru, media dan siswa. Berikut ini penulis akan mengemukakan penemuan-penemuan dalam penelitian yg berkenaan dengan ke lima aspek tersebut satu persatu.

4.1. Priodesasi Satuan Pelajaran

Aspek ini mengemukakan frekuensi guru-guru IPS menurut satuan pelajaran dalam priode waktu tertentu. Dalam penelitian ini frekuensi pembuatan satuan pelajaran dikategorikan dalam empat (4) kelompok, yaitu; (1) Membuat SP setiap pertemuan (tatap muka), (2) setiap dua kali pertemuan, (3) setiap empat kali pertemuan, (4) sekali satu smester. Gambaran distribusi frekuensi atas ke empat kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut: berdasarkan opini 42 orang guru-guru IPS yang dijadikan sampel.

TABEL 20
PRIODESASI SATUAN PELAJARAN

No. Lo. Subyek	Priode : : per ming : gu.	1 kali : per- : minggu	2 kali : per - : minggu	4 kali : per - : minggu	1 smes : ter : :	Jumlah :
1.	-	1	2	-	3	
2.	2	-	1	-	3	
3.	1	1	-	1	3	
4.	-	1	2	-	3	
5.	-	-	-	3	3	
6.	1	-	2	-	3	
7.	-	1	2	-	3	
8.	-	-	3	-	3	
9.	3	-	-	-	3	
10.	1	1	1	-	3	
11.	-	-	3	-	3	
12.	-	1	-	2	3	
13.	-	1	2	1	4	
14.	-	1	-	1	2	
Σ	8	8	18	8	42	
$\%$	19,05	19,05	42,85	19,05	100	

Tabel 20 mengemukakan frekuensi terbanyak adalah pada 4 kali pertemuan yang maksudnya satuan pelajaran dibuat untuk empat kali pertemuan. Ini memperoleh 18 frekuensi yang berarti dari 42 orang responden 18 orang di antaranya membuat satuan pelajaran untuk 4 x pertemuan, atau sekali satu bulan kalau mata pelajaran berbobot 1 x pertemuan satu minggu, maka hal ini merupakan satu pelaksanaan yang wajar, dan tepat. Namun demikian kelihatan pula 8 orang di antaranya (19,05%), membuat SP hanya satu kali semester saja, untuk priode satuan pelajaran ini merupa-

kan rentangan masa yang sangat panjang, jadi program materi dan TIK yang dijabarkan cenderung kurang terarah dan kurang terperinci. Ini merupakan pelaksanaan yang bersifat kurang serius dan dapat dikatakan pelaksanaan komponen pengajaran terhadap seorang guru yang pemalas. Begitu juga sebaliknya tabel tersebut juga menunjukkan 8 orang (19,05%) di antaranya membuat SP, untuk setiap pertemuan, ini dianggap suatu pelaksanaan yang kurang logis, mengingat rentangan priodenya terlalu pendek, yang cenderung menyita waktu guru yang mengerjakannya. Untuk kategori kedua yang dua kali pertemuan (15 hari) kalau mata pelajaran 2 jam/minggu juga mendapat frekuensi 8 orang (19,05%), hal ini dapat dikatakan wajar, tetapi sudah tentu dikerjakan oleh seorang guru yang rajin.

Inplikasi penulis dalam hal ini dimana para guru sudah sebahagian besar menyadari kepentingan kegunaan satuan pelajaran dalam pelaksanaan instruksional, hanya - 19,05% saja di antaranya yang penulis duga belum menghayati betul kegunaan dan keuntungan penggunaan SP dalam melaksanakan kegiatan instruksional.

4.2. Pendekatan Yang Dipergunakan Dalam Penetapan Tujuan Instruksional (TIU dan TIK)

Pada pendahuluan, pragraf kepustakaan telah mengemukakan bahwa pengembangan dan penetapan perumusan tujuan instruksional dapat menggunakan beberapa pendekatan. Berdasarkan landasan teori tersebut, penyelidikan mengenai aspek ini diidentifikasi atas 5 kategori pendekatan. Kategori tersebut adalah, pendekatan program (kurikulum), pendekatan disiplin ilmu (buku teks), pendekatan waktu yang telah disediakan sekolah, pendekatan kemasyarakatan/kebutuhan masyarakat dan pendekatan campuran. Seorang guru yang telah diisi atau ditatar pada

proses belajar mengajar bidang studi IPS, sudah tentu - dia akan mempergunakan pendekatan campuran yang merupakan pengembangan dari TIU atau bukan yang ada dalam kurikulum. Gambaran pendapat dan kegiatan guru-guru IPS - dalam hal ini, dapat diperhatikan pada tabel berikut.

TABEL 21
PENDEKATAN YANG DIPERGUNAKAN DALAM MERUMUSKAN
TUJUAN INSTRUKSIONAL

Lokasi Subyek	Pendekatan: :program	Pend. :Disip :lin il :mu.	Pend. : waktu	Pend. :Kemasya :rakatan	Pend. :Cam- :puran	Jumlah
1.	3	-	-	-	-	3
2.	-	3	-	-	-	3
3.	-	3	-	-	-	3
4.	-	2	-	-	1	3
5.	-	-	-	-	3	3
6.	-	2	-	-	1	3
7.	2	-	-	-	1	3
8.	-	1	-	-	2	3
9.	-	-	-	-	3	3
10.	1	1	-	-	1	3
11.	-	1	-	-	2	3
12.	1	-	-	-	2	3
13.	-	2	-	-	2	2
14.	-	-	-	-	2	2
Σ	7	15	0	0	20	42
%	16,67	35,71	0	0	47,62	100

Gambaran umum dari tabel 21 di atas, kelihatan kurang dari separohnya (47,62%) saja dari guru-guru IPS yang mempergunakan pendekatan campuran, mereka inilah yang dianggap

sanggup berusaha untuk mengembangkan kurikulum SMA IPS dalam proses belajar mengajar, Dan 35,71% proses di antara mereka yang sama sekali berorientasi pada disiplin ilmu atau buku teks, menurut dugaan penulis ini adalah para guru yang cenderung mengembangkan bahan pelajaran menurut tradisional dan enggan sekali melihat/mempedomani kurikulum dan lingkungan, mereka ingin mengajar murid-murid mereka menurut buku yang telah ada saja. Di samping itu ada juga terlihat guru-guru yang panatik kepada apa yang dicantumkan dalam kurikulum dan tidak berusaha mengembangkan kurikulum tersebut mereka ini terlihat 16,67%. Pendekatan waktu dan kemasyarakatan terlihat tidak mendapat frekuensi satupun, hal ini memang wajar, tidak mungkin mengembangkan kurikulum kita hanya berorientasi pada waktu yang tersedia saja, atau pada kebutuhan masyarakat saja, sebab dalam pengembangan waktu dan kebutuhan masyarakat merupakan pendekatan yang komplementer saja.

Inplikasi penulis dalam hal ini, adalah sebahagian besar guru-guru IPS dalam pengajaran bidang studi IPS - belum mengembangkan kurikulum SMA IPS 1975.

4.3. Prosentase bobot metode penyajian yang dipergunakan Instruksional

Metode penyajian salah satu aspek atau komponen pengajaran yang dianggap besar peranannya dalam keberhasilan instruksional, pada penyelidikan ini dikemukakan secara eksplisit 7 macam metode, dan lainnya termasuk secara implisit pada metode lain-lain. Ketujuh metode itu adalah; ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, bimbingan dan latihan, pemberian tugas dan lain-lain. Begitu juga dalam penyelidikan ini 42 responden guru-guru IPS, tidak diselidiki semuanya. Dari 42 orang tersebut diambil separohnya dengan ordinal random yang mempergunakan kelipatan dua.

Dalam hal ini berarti diamlol yang bernomor genap, sehingga berjumlah 21 orang. Distribusi frekuensi ke tujuh metode tersebut tergambar pada tabel berikut ini sebagai hasil penelitian.

TABEL 22

PROSENTASE BOBOT METODE PENYAJIAN YANG DIPERGUNAKAN DALAM INSTRUKSIONAL

Subyek	Metode : :mah	Cera : :jawab	Tanya : :si.	Demon : :stra-	Dis- : :kusi:	Bimb : :dan	Pemb : :tu-	Dan : :lain-	Jumlah
1.	20	30	-	-	25	-	25	100	
2.	30	10	5	10	15	15	15	100	
3.	50	20	-	10	10	10	-	100	
4.	50	10	10	10	-	-	20	100	
5.	60	10	-	10	10	10	-	100	
6.	40	10	10	10	10	10	10	100	
7.	20	20	15	15	15	15	-	100	
8.	20	15	5	35	10	10	5	100	
9.	5	15	5	5	5	5	60	100	
10.	70	20	-	10	-	-	-	100	
11.	75	10	-	5	5	5	-	100	
12.	15	25	-	20	15	10	15	100	
13.	50	15	-	10	-	-	25	100	
14.	40	10	-	20	-	-	30	100	
15.	30	25	-	-	25	-	-	100	
16.	50	20	-	10	-	20	-	100	
17.	60	20	-	10	-	-	10	100	
18.	70	5	5	-	5	-	-	100	
19.	50	10	10	10	20	-	-	100	
20.	50	25	-	25	-	-	-	100	
21.	60	25	-	15	-	-	-	100	

Kalau kita perhatikan tabel 22 di atas, secara lebih teliti terlihat metode demonstrasi yang paling sedikit digunakan oleh para guru, yaitu dari 21 guru IPS, hanya 8 orang yang mempergunakan metode demonstrasi, pada hal dalam proses belajar mengajar IPS yang cenderung banyak mengandung aspek efektif, seharusnya metode ini mesti ada dalam instruksional IPS. Dugaan penulis dalam hal ini, kurang terlaksananya metode demonstrasi berkaitan erat dengan kekurangan media. Tetapi pada umumnya guru-guru IPS telah mempergunakan metode penyajian secara baik, dimana mereka telah melengkapi metode mengajar dengan metode lainnya, dan boleh dikatakan seluruhnya telah memakai metode ceramah bervariasi yaitu merupakan gabungan dari metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

4.4. Bentuk-bentuk Evaluasi Formatif Yang Dilaksanakan

Aspek evaluasi merupakan suatu komponen utama dalam sistem instruksional, tanpa evaluasi seluruh kegiatan instruksional tidak dapat diukur, karena memang fungsi evaluasi yang utama sebagai alat pengukur baik pengukur hasil proses belajar mengajar maupun sebagai alat pengukur proses itu sendiri.

Pada variabel ini peneliti hanya menyelidiki pelaksanaan evaluasi formatif, karena evaluasi sumatif pada umumnya dilaksanakan seragam pada tiap-tiap sekolah dan lazimnya dengan bentuk tulisan (rulatif) homogen.

Bentuk-bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan oleh guru-guru IPS untuk mengingat tingkat obyektivitasnya jawaban, maka informasi ini diminta pada siswa-siswa (opini murid). Bentuk bentuk evaluasi dikategorikan atas 3 bentuk kegiatan evaluasi yaitu, ulangan harian, latihan latihan dan tugas-tugas yang diberikan, Gambaran distribusi dari pelaksanaan kegiatan evaluasi tersebut dapat di-

ca pada tabel berikut.

TABEL 23
BENTUK-BENTUK EVALUASI FORMATIF YANG DILAKSANAKAN

No. Subyek	Evaluasi: Ulangan Harian				Latihan-latihan				Tugas-tugas			
	:Se- :ring	:Ja- rang	:Tak :per- :nah	:Jml	:Se- :ring	:Ja- rang	:tak :per- :nah	:Jml	:Se- :ring	:Ja- rang	:Tak :per- :nah	:Jml
1.	2	3	9	14	2	3	9	14	10	4	-	14
2.	8	4	2	14	8	4	2	14	6	7	1	14
3.	5	4	5	14	14	-	-	14	12	2	-	14
4.	8	6	-	14	11	3	-	14	14	-	-	14
5.	-	6	8	14	5	5	4	14	4	3	7	14
6.	-	5	9	14	-	6	8	14	2	2	10	14
7.	2	4	8	14	4	3	7	14	5	3	6	14
8.	-	6	7	13	7	3	3	13	-	4	9	13
9.	6	7	1	14	6	4	4	14	4	7	3	14
10.	3	6	5	14	5	5	4	14	4	5	5	14
11.	3	7	4	14	2	8	4	14	7	5	2	14
12.	3	8	3	14	10	1	3	14	5	8	1	14
13.	8	5	4	14	16	-	1	17	9	6	2	17
14.	7	6	3	16	12	4	-	16	11	5	-	16
Σ	55	77	68	200	102	49	49	200	93	61	46	200
\bar{x}	27,3	38,5	34	100	51	24,5	24,5	100	46,5	30,5	23	100

4.4.1. Ulangan Harian.

Dengan membaca tabel 23, dapat dikemukakan bahwa dari 200 siswa yang ditanya, hanya 25,5% di antara (55 orang) yang menjawab sering diadakan ulang harian, tetapi sebagian besar mengatakan bahwa ulangan harian jarang dilakukan dan ada pula mengatakan tidak pernah diadakan ulangan ha-

rian yaitu 34% (68 orang). Berdasarkan distribusi opini di atas, maka kesimpulan pertama dapat diambil bahwa ujian harian jarang diadakan.

4.4.2. Latihan-latihan

Mengenai latihan-latihan yang diadakan oleh guru IPS dalam bidang studi IPS (Sejarah, Ekonomi dan Geografi), tabel 23 memberikan gambaran bahwa dari 200 orang siswa yang ditanya sebahagian besar menjawab sering yaitu 51 % (102 orang) dan lainnya mengatakan jarang - (24,5 %) begitu juga 24,5 % pula mengatakan tidak pernah, Jadi kesimpulan sementara dapat diambil, bahwa latihan-latihan tanpa evaluasi sering diadakan, tetapi ulangan harian yang di evaluasi jarang diadakan.

4.4.3. Tugas-tugas

Gambaran distribusi opini siswa menurut tabel 23, mengenai tugas-tugas yang diberikan guru-guru IPS dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS dapat dibaca - bahwa dari 200 orang siswa yang ditanya, 46,5% (93 org) menjawab sering diberikan tugas-tugas. 30,5% mengatakan jarang dan 23.% mengatakan tidak pernah, karena jawaban terbanyak mengatakan sering, kecenderungan penerimaan , memang sering diadakan tugas.

Akhirnya dari ketiga aspek evaluasi formatif ini, ternyata guru-guru IPS dalam proses belajar mengajar IPS, telah berusaha mengadakan evaluasi formatif dengan memberikan latihan-latihan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan murid.

Tetapi jarang mengadakan ujian harian yang bersifat resmi. Pelaksanaan dalam evaluasi formatif ini relatif baik.

4.5. Frekuensi Mengambil Nilai Rata-rata

Nilai rata-rata sebagai nilai sentral adalah sebagai

ukuran bagi seorang guru terhadap hasil kegiatan pengajaran yang dia laksanakan baik merupakan nilai rata-rata dalam evaluasi formatif maupun nilai rata-rata dalam evaluasi sumatif. Tegasnya guru yang tidak pernah mengambil nilai rata-rata berarti guru yang tak pernah melihat tingkat keberhasilannya dalam proses pengajaran yang dia lakukan. Sehubungan dengan itu penyelidikan terhadap hal tersebut bersumber pada opini guru-guru IPS, sejumlah 42 orang dari 14 sekolah yang dijadikan lokasi studi ini. Kreteria untuk mengidentifikasi distribusi ini adalah dengan skala sebagai berikut :

- mengambail nilai rata-rata untuk setiap ujian.
- mengambil nilai rata-rata setiap kali semester.
- tidak pernah mengambil nilai rata-rata.

Gambaran distribusi dari ketiga skala tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 24
FREKUENSI MENGAMBIL NILAI RATA-RATA

Lokasi Semester	Frekuensi : :ujian	:Setiap : :semester	:Tidak : :pernah	:Jumlah
1.	-	3	-	3
2.	-	1	2	3
3.	-	1	2	3
4.	1	-	2	3
5.	1	1	1	3
6.	1	1	1	3
7.	-	2	1	3
8.	-	3	-	3
9.	-	3	-	3
10.	1	1	1	3
11.	2	1	-	3
12.	-	2	1	3
13.	2	1	1	4
14.	-	1	1	2
	8	21	13	42
	19,05	50	30,95	100

Tabel 24 memberikan gambaran bahwa dari 42 orang guru IPS yang dijadikan responden masih terdapat 30,95% di antaranya tidak pernah mengambil nilai rata-rata kelas, ini merupakan suatu hal yang mengecewakan, yang seharusnya setiap ujian diambil nilai rata-rata kelas. Dalam hal ini berarti 13 orang guru IPS (30,95%) itu, tidak pernah mengadakan ukuran atas keberhasilan pelaksanaan pengajaran yang dilaksanakannya. Di samping itu hanya 8 orang saja (19,05%) yang mengambil nilai rata-rata untuk setiap ujian dan 21 orang (50%) nya mengambil nilai rata-rata hanya untuk satu semester. Jadi mereka mengadakan introspeksi terhadap pelaksanaan instruksional yang mereka lakukan hanya 1 kali enam bulan, ini merupakan kegiatan yang minimal dalam mengambil bahan feed back dari nilai.

Implikasi penulis dalam hal ini, bahwa mungkin para guru SMA harus mengerti sepenuhnya kegunaan nilai rata-rata kelas, prospek dari hal ini, memungkinkan para guru jarang sekali memikirkan pengembangan dari komponen-komponen instruksional yang mereka lakukan, karena mereka tidak mempunyai bahan ukuran yang menggambarkan turun naiknya tingkat keberhasilan mereka yang boleh dikatakan valid dan obyektif.-

5. HUBUNGAN ASPIRASI PILIHAN JURUSAN DENGAN HASIL BELAJAR.

Pada bahagian terdahulu, telah diselidiki aspirasi pilihan jurusan siswa IPS. Dengan perkataan lain keinginan jurusan yang diduduki. Ternyata dari 200 siswa ada 85 orang yang tidak mengingini jurusan IPS, dan 15 orang yang mengingini. Dari dua kelompok tersebut (yang mengingini dan tidak mengingini jurusan IPS), telah diselidiki pula tingkat hasil belajar mereka di bidang studi IPS yang dapat selengkapnya kita lihat pada tabel berikut. Berdasarkan data dua gejala tersebut- peneliti mencoba mencari hubungannya. Dengan perkataan lain, hubungan antara aspirasi pilihan jurusan dengan tingkat Hasil Belajar siswa IPS. Hubungan tersebut dianalisa dengan formula chi-squared, sebagai berikut :

TABEL 25

ASPIRASI PILIHAN JURUSAN DENGAN HASIL BELAJAR

Nilai Aspirasi	6	6 - 7	7	Jumlah
I P S	41	54	20	115
Non IPS	48	30	7	85
Jumlah	89	84	27	200

$$\chi^2 = 9,378$$

$$P < 0,01$$

Tabel analisis di atas menunjukkan terdapatnya hubungan yang berarti antara aspirasi (keinginan) pilihan jurusan dengan tingkat hasil belajar siswa IPS, pada taraf signifikansi 1%. Ini merupakan hubungan yang besar sekali terbukti diperoleh $\chi^2 = 9,378$, dalam arti $P < 0,01$.

Sehubungan dengan penemuan tersebut, terbukti bahwa faktor aspirasi pilihan jurusan dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Hal ini merupakan gejala lagis, dimana sesuatu yang kurang diinginkan, dilaksanakan dengan perasaan yang enggan dan kurang serius, inilah yg membawa prestasi mereka menurun.

Kalau kita perhatikan tabel 25 di atas lebih teliti maka terlihat perbandingan prestasi yang menjolok - dari kelompok siswa yang berkeinginan jurusan IPS dengan non IPS, dimana dari 115 siswa yang beraspirasi - IPS, mendapat nilai baik 20 orang (17,39 %)nya. Sedangkan dari 85 orang yang beraspirasi non IPS, hanya mendapat nilai 7 orang (8,24 %). Begitu pula sebaliknya dari mereka yang mendapat nilai rendah (6), lebih banyak di antaranya mereka yang beraspirasi non IPS, yaitu dari 85 orang siswa mendapat nilai rendah 48 orang (56,47% Sedangkan yang beraspirasi IPS mendapat nilai rendah 41 orang dari 115 orang (35,65 %).

Jadi implikasi penulis atas penemuan tersebut, bahwa nyatalah keinginan (aspirasi) untuk menduduki suatu jurusan dapat meningkatkan prestasi anak, karenanya faktor ini tidak dapat diabaikan dalam penetapan jurusan anak didik di SMA pada akhir semester I atau semester orientasi.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan selesainya pembahasan tentang hasil penelitian pada Bab III, maka pada Bab IV ini akan dideskripsikan kesimpulan akhir penelitian ini. Bertalian dengan itu akan dicoba pula mengemukakan saran-saran yang berkaitan dengan penemuan-penemuan pada studi ini.

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini telah diselidiki lima variabel yang merupakan aspek dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA. Atas kelima aspek tersebut telah dijumpai beberapa penemuan-penemuan yang berharga. Berikut ini akan penulis kemukakan implikasi-implikasi dari penemuan-penemuan tersebut, baik bersifat negatif, maupun bersifat positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar IPS di SMA Sumatera Barat.

1. Faktor guru IPS

Mengenai faktor guru IPS, telah diselidiki dua aspek yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif.

1.1 Aspek kuantitatif. Terhadap aspek ini diadakan analisa kurikulum dan dikaitkan dengan kelas IPS yang ada dan diadakan perbandingan dengan guru-guru yang ada di lapangan, maka terlihat perbandingannya sebagai angka-angka di bawah ini :

Jumlah kelas yang belajar studi IPS adalah 235 kelas, dan jam pelajaran IPS yang dibutuhkan 1943 jam setiap minggu, sedangkan jumlah guru IPS yang ada di lapangan untuk 14 sekolah tersebut adalah 124 orang. Maka rata-rata jam yang

diperolehnya untuk setiap guru adalah 15,7 jam (1 : 1,57), ini berarti kurang dari jam wajib mereka yang ditetapkan 24 jam seminggu. Kesimpulan dalam hal ini ternyata - jumlah guru IPS relatif banyak jika dibandingkan dengan kebutuhannya, tetap distribusi guru-guru tersebut tidak merata bertumpuk di sekolah-sekolah yang berlokasi di kota-kota, sebagaimana digambarkan oleh tabel 4.

1.2. Aspek Kualitatif

Dalam pembahasan dan penemuan pada aspek kualitatif guru-guru IPS, peneliti memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- Dari segi jenis kelamin guru-guru IPS mempunyai perbandingan yang relatif seimbang - (P : W) = 47,58 % : 52,42 %) dalam hal ini tidak begitu menjolok jumlah guru wanita.
- Dari segi umur, pada umumnya termasuk guru-guru yang berpengalaman (59 %) di antaranya berumur 30 - 45 tahun. Begitu juga dari segi pengalaman mengajar bidang studi IPS yaitu 67 % di antara mereka telah mengajar bidang studi IPS lebih dari 6 tahun dan separohnya dari itu telah berpengalaman di atas 12 tahun.
- Mengenai pendidikan tambahan/penataran terlihat angka-angka yang mengecewakan, dimana 52,78% di antara mereka belum pernah menempuh penataran bidang studi IPS. Selanjutnya hal ini tergambar dalam pendapat mereka mengenai perbandingan kurikulum 75 dengan kurikulum IPS 1968, yang mayoritas menjawab bah-

wa kedua kurikulum tersebut sama saja. Dari jawaban ini terbukti guru-guru SMA IPS, belum betul-betul menghayati kurikulum IPS 1975.

- 1.3. Sebagaimana dalam analisa data dijumpai 10% dari guru-guru IPS yang bukan berlatar belakang pendidikan IPS, begitu juga sebaliknya ada juga guru IPS yang bukan mengajar bidang studi IPS. Terjadinya hal ini membawa pengaruh pada peningkatan mutu pengajaran IPS.

1.2 Faktor Siswa

1.2.1. Aspek Umum

Aspek-aspek umum yang diselidiki untuk mengkaji faktor siswa adalah (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) nilai ijazah SLP dan (4) nilai rata-rata rapor semester I kelas I.

- Dari jenis kelamin ditemui perbandingan yang tidak menjolok dimana 54,5% wanita dan 45,5% pria.
- Dari segi umur ternyata siswa-siswa SMA IPS yang berumur relatif tua dari umur semestinya ini terbukti 44,44 % dari siswa kelas I IPS yang berumur 18 tahun ke atas.
- Mengenai latar belakang kemampuan yang diselidiki dari nilai rata-rata ijazah SLP dan nilai rata-rata rapor semester I kelas I, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa-siswa IPS mayoritas berkemampuan lemah. Hal ini terbukti dari 200 orang siswa IPS yang diselidiki 36,5% di antara mereka yang bernilai rata-rata ijazah di bawah syarat untuk masuk SLA atau

(< 6,5) dari mereka yang bernilai rata-rata rapor semester I (semester orientasi) di bawah 6,5 (< 6,5).

1.2.2. Aspek Aspirasi Siswa Terhadap Bidang Studi IPS

Untuk menyelidiki aspek ini telah diselidiki 5 variabel yaitu (1) angka rata-rata rapor, (2) jumlah buku teks yang dimiliki, (3) frekuensi membaca buku IPS/minggu, (4) opini menarik tidaknya bidang studi IPS bagi mereka dan (5), jurusan yang diinginkan waktu penentuan jurusan.

Frekuensi mayoritas dari variabel-variabel aspirasi di atas ditemui sebagai berikut :

- Mayoritas angka rata-rata rapor di bawah 6 (< 6).
- Mayoritas buku teks yang dimiliki 1 dan 2 buah
- Mayoritas membaca buku teks/minggu 2 kali.
- Opini menarik tidak bidang studi IPS bagi mereka, mayoritas tidak menarik 52,5 %.

Dari gambaran distribusi di atas, terbukti siswa-siswa IPS sendiri relatif beraspirasi kurang (bertingkat aspirasi rendah) terhadap bidang studi IPS sendiri.

1.3. Faktor Pimpinan Sekolah dan Lembaga-lembaga/Sarana Penunjang.

1.3.1 Aspek Kepala Sekolah

Ke empat belas kepala sekolah semuanya adalah pria dan mayoritas berumur antara 40 dan 50 tahun (78,14%), ini adalah merupakan umur yg dianggap energi.

- 1.3.2. Mengenai persyaratan pendidikan kepala sekolah dari penemuan ini hanya memenuhi persyaratan minimal, karena mayoritas kepala SMA berpendidikan terakhir Sarjana Muda (64,29%), sedangkan yang dikehendaki menurut pembaharuan pendidikan adalah berijazah Sarjana (S1).
- 1.3.3. Dari 14 orang kepala sekolah yang dijadikan responden, hanya 4 orang yang berpendidikan jurusan sosial.
Atau 28,57 % dari seluruh responden. Persentase ini termasuk % yang besar dari 3 jenis jurusan lainnya. Ini suatu keuntungan dari kelancaran proses belajar mengajar IPS. Tambahan lagi adanya kepala sekolah ditatar dalam bidang studi IPS (21,43%). Hal ini diharapkan akan dikembangkan terus.
- 1.3.2. Lembaga-lembaga penunjang kelancaran proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA adalah team guru-guru IPS yang dipimpin oleh seorang guru IPS yang berpengalaman yang disebut koordinator bahagian IPS.
Dari 14 SMA sebagai lokasi peneliti ini, hanya 8 sekolah yang mempunyai lembaga ini, dan delapan sekolah tersebut baru 4 sekolah yang dianggap telah mempunyai team IPS yang efektif. Dalam arti telah mulai mengadakan kegiatan-kegiatan untuk kelancaran PBM-IPS. Jadi berarti 28,57% SMA di Sumatera Barat mempunyai lembaga penunjang PBM IPS.
- 1.3.2.2 Penemuan mengenai media dan labour IPS, merupakan penemuan yang mengecewakan. Dari informasi opini mayoritas guru-guru IPS menjawab masalah

ini sangat minim dan kurang. Hal ini dibuktikan dengan observasi langsung kenyataannya benar, misalnya dari 14 SMA yang dijadikan lokasi penelitian tidak satupun yang memiliki labor IPS. Pada hal kurikulum 1975 mengharuskan guru mengajar IPS Geografi dengan mempergunakan labor, ini adalah merupakan suatu masalah yang ditemui dalam penelitian ini. Akhirnya berdasarkan kesimpulan a dan b para pragraf ini dapat kita ambil suatu konklusi bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman kepala sekolah relatif menunjang PBM IPS, tetapi kelihatannya dari usaha kepemimpinannya hopetesis yang kita ajukan dalam penelitian ini usaha kepala sekolah tidak menunjang PB, Bidang studi IPS.

1.4. Segi-segi Pelaksanaan Kurikulum 1975 Oleh Guru-guru IPS.

Untuk segi-segi pelaksanaan kurikulum 1975 oleh guru-guru IPS, penyelidikan diarahkan pada beberapa komponen instruksional, di antaranya ; (1) priodesasi pembuatan SP, (2) pendekatan yang dipergunakan dalam merumuskan TIK, (3) mengenai metoda penyajian, (4) bentuk-bentuk evaluasi formatif dan pengambilan nilai rata-rata evaluasi.

Berdasarkan penemuan-penemuan yang diperoleh dari variabel-variabel di atas, maka peneliti mengemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- 1.4.1. Mayoritas guru-guru SMA IPS, telah memahami kegunaan Satuan Pelajaran dalam instruksional bidang studi IPS. Hal ini terbukti dari 42 orang guru IPS yang ditanya 61,90% di antaranya menjawab bahwa mereka paling minimal sekali sebulan (4 x pertemuan) membuat satuan pelajaran.

Dengan demikian masih ada juga membuat SP untuk sa-

tu kali 6 bulan (semester).

- 1.4.2. Mengenai pendekatan yang dipergunakan dalam mengembangkan tujuan instruksional, terbukti para guru IPS belum mengembangkan pelajaran IPS menurut semestinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaan kurikulum IPS 1975. Hal ini dibuktikan oleh penemuan bahwa terdapat 52,38% guru-guru IPS masih mempergunakan satu macam pendekatan, misalnya pendekatan disiplin ilmu saja atau pendekatan kurikulum saja.
- 1.4.3. Metoda penyajian yang dipakai para guru IPS dalam menyajikan bidang studi IPS, sangat kurang sekali mempergunakan metoda demonstrasi, hal ini mungkin disebabkan kekurangan alat atau media penyajian. Namun demikian para guru telah melaksanakan penyajian IPS, menurut semestinya yaitu metode ceramah bervariasi sesuai dengan kemampuan media yang tersedia.
- 1.4.4. Dari segi evaluasi, ditenuai bahwa guru-guru IPS relatif sering mengadakan evaluasi formatif kepada anak-anak didiknya, baik berupa ulangan harian, latihan-latihan dan pemberian tugas. Tetapi amat disayangkan mayoritas siswa-siswa IPS mengatakan bahwa semua evaluasi tersebut jarang yang dinilai. Dalam hal ini evaluasi yang diadakan tidak berarti kegunaannya sebagai alat pengukur dan tidak akan mendapat umpan balik dari kegiatan tersebut. Ini diperkuat lagi atas opini guru-guru IPS yang diperoleh yang hanya 19,05% saja di antara mereka yang mengambil nilai rata-rata kelas untuk setiap ujian. Jadi terbukti bagi kita bahwa kegiatan-kegiatan evaluasi formatif yang diadakan hanya sekedar menyibukkan siswa dalam rangka variasi mengajar, dan tidak berfungsi sebagai pengukur hasil dan proses belajar.

1.5. Hubungan Aspirasi Pilihan Jurusan Dengan Hasil Belajar .

Sebagaimana kita temui dalam penelitian ini, dari 200 orang siswa IPS terdapat 85 orang yang tidak mengingini jurusan IPS, dalam arti mereka menduduki jurusan IPS, karena ketetapan majelis guru, bukan dibawah oleh minat dan keinginan mereka.

Untuk memperdalam penyelidikan ini, peneliti mencari hubungan minat (aspirasi) dengan hasil belajar. Dari hasil penemuan yang diperoleh, ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara aspirasi pilihan jurusan dengan hasil belajar. Dengan perkataan lain makin rendah minat atau aspirasi anak terhadap jurusannya, semakin rendah pula semangat belajarnya, hal ini terbukti dari tingkat hasil belajarnya.

B. S a r a n - S a r a n

Berdasarkan penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dan berkaitan dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan terdahulu, maka peneliti merasa mengemukakan rekomendasi sebagai berikut :

2.1. Berkaitan dengan kesimpulan 1.1.1 dan kesimpulan 1.1.2, maka rekomendasi penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut :

2.1.1. Diadakan peningkatan pemerataan distribusi guru-guru IPS yang ada di tiap-tiap sekolah, dengan memperketat disiplin penempatan guru-guru antara kota dan daerah-daerah pedesaan.



- 2.1.2. Mengingat kekurangan pemahaman guru-guru IPS pada materi pelaksanaan kurikulum IPS 1975, masih diperlukan peningkatan frekuensi penataran dan pemerataan gilirannya terhadap setiap guru.
- 2.2. Beberapa penemuan telah diperoleh mengenai faktor siswa yang intisarinnya, mayoritas siswa - IPS tergolong siswa - siswa yang rendah kemampuannya dan tidak semuanya di antara mereka yg berkeinginan jurusan IPS. Hal inilah yang diduga membawa pengaruh pada rendahnya hasil belajar mereka. Sehubungan dengan itu penulis - menyarankan agar sekolah (SMA) merubah cara penetapan jurusan pada siswa-siswa kelas I. Dalam hal ini betul-betul diteliti bakat dan minatnya dengan bantuan guru B.P. (Bimbingan Penyelidikan). Kebiasaan yang mengkategorikan anak-anak yang lemah untuk didudukkan pada jurusan IPS hendaklah dihabiskan, sebab kebiasaan itu adalah kebiasaan yang salah yang membahayakan pada perkembangan ilmu bersangkutan.
- 2.3. Unsur Pimpinan dan Lembaga-lembaga Sarana/ Penunjang.
- 2.3.1 Unsur kepala sekolah merupakan unsur yang menentukan dalam kelancaran proses Belajar Mengajar secara umumnya di sekolahnya, maka sehubungan dengan ini sewajarnya juga kepala sekolah diikuti sertakan dalam penataran bidang studi termasuk bidang studi IPS.
- 2.3.2 Mengenai team Bidang Studi IPS, sebagai lembaga penunjang kelancaran PBM IPS, program lembaga ini hendaknya diefektifkan, baik berupa

BAHAN RUJUKAN

1. D.A. Tisna Amijaya, Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Dept. P dan K Jakarta, 1975.
 2. Gerold.B.Raliech Bady, Methods of Teaching Sho and Technical Subyects, New York Abbany, 1966.
 3. Raleich Schorling And I. Bechelder "Student Teaching" Mc. Crow. Hill Book, New York 1974.
 4. Sutrisno Hadi, Metoda Research III, Fakultas Psikologi UGM Jogjakarta, 1971.
 5. Muh. Umar Cs. "Metoda Pengajaran IPS " P3G Senter Surabaya, 1980.
 6. A.Kosasih Djahiri, "Pengajaran Stjdi Sosial/IPS " P3G. Senter Surabaya, 1980.
-